

**KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SDN CENTINI, LAREN, LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

DEWI NUR KUMALA SARI
NIM. D93217043

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208121980031006

Dr. Arif Mansyuri, S. Pd, M. Pd.
NIP. 1979033020141110001

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nur Kumala Sari

NIM : D93217043

— Peguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Maggiman, RT. 002/RW. 005, Dsn. Guyangan, Ds.
Centini, Kec. Laren, Kab. Lamongan

No. Tlp : 085737170395

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya

Surabaya, 10 Mei 2022

Saya Menyatakan,



Dewi Nur Kumala Sari

D93217043

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : DEWI NUR KUMALA SARI

NIM : D93217043

PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JUDUL : KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI SDN CENTINI LAREN
LAMONGAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Februari 2022

An.
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208121980031006

Pembimbing II



Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP. 197903302014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dewi Nur Kumala Sari ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 22 April 2022

Mengesahkan,

Dekan



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D

NIP. 196703111992031003

Penguji II

Dr. H. Muh. Khoiril Rifai'i, M.Pd.I

NIP. 198207122015031001

Penguji III

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA

NIP.195208121980031

Penguji VI

Dr. Arif Mansyuri, M.Pd

NIP.197903302014111001

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWI NUR KUMALA SARI
NIM : D93217043
Fakultas/Jurusan : FTK/MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : dewinurks247@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SDN CENTINI, LAREN, LAMONGAN**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Mei 2022

Penulis

(DEWI NUR KUMALA SARI)

ABSTRAK

Dewi Nur Kumala Sari (D93217043) 2022: Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. Dosen Pembimbing II Dr. Arif Mansyuri, S. Pd, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum kinerja kepala sekolah, kedisiplinan siswa dan budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan, mendeskripsikan alasan budaya religius dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kinerja kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan, mendeskripsikan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan, dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian dilakukan di SDN Centini, Laren, Lamongan. Informan penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru, dan Siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, *Pertama*, Kinerja kepala sekolah adalah hasil kerja yang dicapai kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor (mengawasi) pada sekolah yang dipimpinnya. Dalam membentuk kedisiplinan siswa di SDN Centini sangat perlu

untuk dilakukan, karena diyakini bahwa dengan membentuk sebuah karakter disiplin sejak dini dapat membantu siswa agar siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Bentuk dari budaya religius yang biasa dilakukan di SDN Centini ini adalah membiasakan anak-anak untuk saling mengucapkan salam, membiasakan berdoa sebelum melakukan semua pekerjaan (minimal bismillah), shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, dan juga mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini. *Kedua*, Diterapkannya budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan bertujuan agar siswa-siswanya berakhlakul karimah atau berakhlak mahmudah salah satunya yakni berperilaku disiplin. *Ketiga*, Keterlibatan kepala sekolah di SDN Centini dalam membentuk karakter disiplin siswa cukup bagus, yaitu dengan mendisiplinkan dirinya sendiri. Tak hanya itu beliau juga kepala sekolah yang teladan. Arahan dan pembinaan dari beliau kepada guru, staf, dan siswa disini juga selalu diterima dengan baik. *Keempat*, Faktor pendukung: Adanya kontrol dari guru di sekolah, adanya dukungan dari masyarakat, dan adanya kesadaran para siswa. Sedangkan faktor penghambat: Pengaruh dari orang tua dan siswa yang lambat dalam menghafal.

Kata kunci : Kepala sekolah, kedisiplinan siswa, dan budaya religius.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Konseptual | 11 |
| F. Keaslian Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 21 |
| A. Kinerja Kepala Sekolah..... | 21 |
| 1. Pengertian Kinerja Kepala Sekolah | 21 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 2. | Aspek Penilaian Kinerja Kepala Sekolah | 23 |
| 3. | Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Kepala Sekolah | 29 |
| B. | Kedisiplinan Siswa | 31 |
| 1. | Pengertian Kedisiplinan Siswa..... | 31 |
| 2. | Pentingnya Disiplin..... | 32 |
| 3. | Disiplin dan Tata Tertib..... | 33 |
| C. | Budaya Religius | 35 |
| 1. | Pengertian Budaya Religius | 35 |
| 2. | Model Pembentukan Budaya Religius..... | 37 |
| 3. | Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah..... | 40 |
| 4. | Bentuk-Bentuk Budaya Religius..... | 41 |
| BAB II | METODE PENELITIAN..... | 44 |
| A. | Jenis Penelitian | 44 |
| B. | Lokasi Penelitian | 44 |
| C. | Sumber Data | 45 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. | Teknik Analisis Data..... | 50 |
| F. | Keabsahan Data | 53 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 55 |
| A. | Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian | 55 |
| 1. | Deskripsi Subyek | 55 |
| 2. | Deskripsi Lokasi | 57 |
| B. | Hasil Penelitian | 60 |

| | | |
|-----------------------------|--|------------|
| 1. | Gambaran Umum Kinerja Kepala Sekolah, Kedisiplinan Siswa dan Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan..... | 61 |
| 2. | Alasan Mengapa Budaya Religius Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN Centini Laren Lamongan | 77 |
| 3. | Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan..... | 79 |
| 4. | Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan | 86 |
| C. | Pembahasan | 92 |
| 1. | Gambaran Umum Kinerja Kepala Sekolah, Kedisiplinan Siswa dan Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan..... | 92 |
| 2. | Alasan Mengapa Budaya Religius Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN Centini Laren Lamongan | 95 |
| 3. | Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan..... | 96 |
| 4. | Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan | 98 |
| BAB V | PENUTUP..... | 100 |
| A. | Kesimpulan | 100 |
| B. | Saran..... | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 104 |
| LAMPIRAN..... | | 110 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1 Informan Penelitian..... | 44 |
| Tabel 3. 2 Indikator Kebutuhan Data..... | 46 |
| Tabel 3. 3. Indikator Kebutuhan Data Wawancara..... | 47 |
| Tabel 3. 4. Indikator Kebutuhan Data Dokumentasi..... | 49 |
| Tabel 3. 5 Pengkodean Data Penelitian..... | 51 |
| Tabel 4. 1 Uraian Pelaksanaan Penelitian..... | 55 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PERTANYAAN | 110 |
| LAMPIRAN 2 STRUKTUR ORGANISASI MAN SURABAYA | 114 |
| LAMPIRAN 3 SURAT IZIN PENELITIAN | 115 |
| LAMPIRAN 4 SURAT BALASAN MELAKUKAN PENELITIAN..... | 116 |
| LAMPIRAN 5 SURAT PENDIRIAN SEKOLAH | 117 |
| LAMPIRAN 6 DOKUMENTASI KEGIATAN BUDAYA RELIGIUS..... | 118 |
| LAMPIRAN 7 DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN..... | 120 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lingkup dunia pendidikan, sudah menjadi kewajiban bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar dikembalikan kepada esensinya. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang harus disadari, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Secara umum tujuan pendidikan sekolah dasar harus didasarkan kepada pendidikan nasional yakni mengembangkan potensipeserta didik agar nantinya dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, komunikatif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Moran dan Garies mengatakan bahwa faktor penentu untuk memiliki sekolah yang baik adalah memiliki kepala sekolah yang berpengalaman. Mereka memikul beban untuk mengelola pusat pendidikan dan dianggap sebagai koordinator untuk memilih, melengkapi dan mengelola sumber daya manusia yang semuanya harus cukup berpengalaman dan memiliki kemampuan khusus untuk mengajar dan meninggalkannya. Seperti semua sumber daya manusia suatu organisasi, kepala sekolah memiliki berbagai tugas yang kompleks, salah satunya adalah membantu mencapai kinerja

¹ Mohammad Fahmi Nugraha, dkk, “*Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*”, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 13-15

tingkat tinggi dengan menggunakan semua peralatan organisasi yang tersedia termasuk sumber daya manusia dan fasilitas. Gurr et al. mengatakan: sebagian besar karakteristik kepribadian kepala sekolah meningkatkan efisiensi siswa. Kepribadian adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja dan perilaku mereka.²

Kepala sekolah mempengaruhi prestasi siswa terutama melalui sekolah, ruang kelas dan guru. Leithwood dkk. mencatat bahwa kepala sekolah terutama mempengaruhi (kondisi) sekolah, melalui jalan seperti mengembangkan struktur tata kelola, menciptakan budaya sekolah (misalnya: budaya yang inklusif), dan mengembangkan kebijakan di seluruh sekolah tentang retensi, kepatuhan pada kurikulum, dan kondisi kerja guru. Perubahan dalam kondisi sekolah yang dikembangkan atas perintah kepala sekolah dapat menyebabkan variasi dalam prestasi siswa.³

Kinerja kepala sekolah bersifat luas, tetapi mempunyai spektrum yang jelas, maka sebab itu kinerja kepala sekolah dapat dinilai atau dievaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Kepala sekolah merupakan seorang guru yang mempunyai nilai *plus* apabila dibandingkan dengan rekan-rekan seprofesinya. Kelebihan yang dimiliki tersebut seharusnya dapat menjadi jaminan dalam pencapaian tujuan dan kualitas pendidikan di

² Siadat Sayyed Ali, dkk, "*Relationship Between Personality Traits and Performance Among School Principals*", Higher Education Studies, Vol. 1, No. 1: June, 2011, 39. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/hes/article/view/10758>

³ Elizabeth Dhuey and Justin Smith, "*How Important Are School Principals in the Production of Student Achievement?*", Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'économique 47 (2), 2014, 5. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/caje.12086>

persekolahan.⁴ Dalam hal ini keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolah akan tampak dari apa yang dikerjakannya. Guru senantiasa menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab jika mereka memperoleh kepuasan terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Maka kepala sekolah dalam menjadi seorang pemimpin agar tujuan yang sudah diatur bisa tercapai dengan baik dan sesuai perencanaan beliau juga harus mencermati secara kultural, baik bagi guru, siswa, karyawan sekolah, orang tua siswa serta lingkungan masyarakat.⁵

Kepala sekolah yang efektif adalah komunikator yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan membantu mendukung program yang berhasil di gedung manapun. Komunikasi mencakup lebih dari sekedar berbicara. Itu tertulis dan komunikasi lisan serta berkomunikasi dengan perilaku dan bukan hanya kata-kata. Sebuah studi yang dilakukan oleh Marzano, Waters, dan Mc Nulty menemukan bahwa kepala sekolah yang efektif membangun jalur komunikasi dua arah yang kuat di seluruh komunitas sekolah. Penting bagi kepala sekolah untuk mengajukan pertanyaan, mengatakan yang sebenarnya, dan mendorong umpan balik dari anggota komunitas sekolah.⁶

Penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai proses berkelanjutan

⁴ Murniati, *"Manajemen Stratejik (Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan)"*, (Bandung: Citrapustaka Media Perintis, 2008), 131

⁵ Sri Azyanti, *"Motivasi Kepala Sekolah"*, (Pontianak: Yudha Englishgallery, 2018), 34-36

⁶ Michael Arnold, dkk, *"The Practitioner: How Successful Principals Lead and Influence"*, International Journal of Educational Leadership Preparation Vol. 2, No. 1, 2007, 2. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1066756>

yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengembangkan kinerja individu sesuai dengan tujuan strategis organisasi. Penilaian dapat melibatkan aspek formatif yang berfokus pada pengembangan kinerja, seperti pengembangan karir, pembelajaran profesional dan umpan balik. Aspek sumatif di sisi lain, mengevaluasi kinerja untuk kemajuan karir, kemungkinan promosi atau penurunan pangkat dan tujuan penghentian.⁷ Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: Merencanakan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran/ unjuk kerja, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut.⁸

Kinerja seorang kepala sekolah tak hanya berputar pada kewajiban untuk mengajar dan memimpin, namun juga wajib menuntun ke jalan yang semestinya, dapat meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menjadi pembimbing yang baik, dan jika mendapat pendapat salah atau keliru, maka dapat membantah melalui cara-cara yang benar hingga orang-orang yang dipimpinya, terutama siswa-siswa serta guru-guru yang berada di bawah kekuasaannya dapat menerima dengan baik pula. Hal ini artinya seorang kepala sekolah harus senantiasa menunjukkan jalan yang baik yakni jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal

⁷ Kerry Elliott, "Teacher Performance Appraisal: More About Performance or Development?", Australian Journal Of Teacher Education, Vol. 40, Issue. 9, (2015), 102. <https://Ro.Ecu.Edu.Au/Ajte/Vol40/Iss9/6/>

⁸ Sri Setiyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru", Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Vol. 22, No. 2, (2014), 202

pertamayang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.⁹

Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. Kedisiplinan siswa merupakan kesadaran dan proses membiasakan siswa untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat serta untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁰

Sekolah melewati kepala sekolah, guru, serta budaya memberikan sumbangan yang besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kepala sekolah melewati berbagai kompetensi diharapkan bisa mentransformasi nilai positif guna meningkatkan organisasi, tercapainya visi dengan mengelola berbagai komponen sesuai standar mutu sekolah, meluruskan

⁹ Wuri Wuryandan, dkk, "*Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*", Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, 287-288

¹⁰ Agustin Sukses Dhaki, "*Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*", (Sleman: Deepublish, 2020), 2

aturan kedisiplinan dengan peraturan dan budaya sekolah.¹¹

Pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Pengembangan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Tentunya untuk mengembangkan ini, yang menjadi ujung tombak adalah peran kepala sekolah yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan.¹²

Menciptakan budaya religius di sekolah adalah salah satu usaha dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Budaya tersebut setidaknya memiliki tiga wujud, yakni: 1) kebudayaan menjadi suatu ide-ide kompleks, gagasan nilai, norma, peraturan dan sebagainya, 2) kebudayaan menjadi suatu kompleks aktivitas kelakuan manusia dalam masyarakat, dan 3) kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Jadi yang disebut budaya merupakan keseluruhan pola kehidupan manusia yang bersumber dari pemikiran dan kebiasaan yang bercirikan sebuah masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹²

¹¹ Muhammad Syaeba, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di Kabupaten Polewali Mandar", *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU*, Vol. 13, No. 1, 2017, 44

¹² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019, 57

Budaya religius di sekolah juga perlu didukung oleh adanya budaya religius orang tua (keluarga) di rumah. Adanya budaya religius dalam keluarga merupakan sinkronisasi program budaya religious di sekolah. Artinya, menanamkan nilai-nilai religious pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan keluarga. Menanamkan kesadaran terhadap sholat lima waktu bagi peserta didik yang paling efektif adalah melalui pembiasaan.¹³

Dengan adanya kinerja kepala sekolah berbasis budaya religius, maka setidaknya tenaga pendidik harus berakhlakul karimah, dapat menjadi teladan yang baik, memiliki disiplin yang tinggi, memiliki dorongan kerja yang tinggi, komunikatif, dan dapat bersikap adil sesuai ajaran agama Islam. Dengan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menghindari segala larangan-Nya, akan menjadikan tugas yang dikerjakan kepala sekolah mendapat berkah dan ternilai ibadah serta dapat bergerak secara lancar dan efektif. Demikian juga, segala perintah, petunjuk, dan perilaku seorang kepala sekolah akan diikuti dengan baik oleh para guru serta siswa-siswinya, termasuk dalam menjalankan tugas yang telah diamanatkan kepada mereka akan dilaksanakan dengan lancar, disiplin, dan berdedikasi tinggi.

Sekolah Dasar Negeri Centini, Laren, Lamongan adalah Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Dusun Guyangan, Desa Centini RT. 01, RW. 06, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. SDN Centini, Laren, Lamongan merupakan sekolah yang berada di tengah

¹³ Hendro Widodo, *"Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah"*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 106

pedesaan yang jauh dari perkotaan. Walaupun bukan sekolah yang berbasis agama Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah namun di sekolah ini membiasakan siswa-siswinya untuk membaca dan menghafal surat-surat pendek sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, agar siswa-siswi di sekolah ini memiliki skill tambahan dengan pegangan hafalan surat pendek untuk bacaan di dalam sholat. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah.¹⁴

SDN Centini, Laren, Lamongan ini juga memiliki siswa-siswi yang cukup berprestasi. Di sekolah ini pernah memenangkan lomba Pildacil tingkat kecamatan dan mendapatkan juara 1. Di tahun 2018, juara 1 Matematika dalam olimpiade MIPA tingkat kecamatan juga telah diraih, serta masih banyak lagi lomba-lomba yang telah dimenangkan.¹⁵

SDN Centini, Laren, Lamongan dikondisi new normal ini juga sangat mengedepankan protokoler kesehatan pencegahan Covid-19. Para guru, siswa, dan seluruh warga sekolah diwajibkan menggunakan masker, pihak sekolah juga menyediakan sarana tempat cuci tangan pakai sabun (CTPS). Tak hanya itu, dalam kondisi new normal ini pihak sekolah mengurangi jam belajar untuk tatap muka di sekolah. Yakni kepulangan kelas 1 sampai kelas 5 pukul 10:00, dan pukul 11:30 untuk kelas 6.¹⁶

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik untuk

¹⁴ Dokumentasi dari profil SDN Centini, Laren, Lamongan, diakses pada Kamis 15 April 2021, https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SD%20NEGERI%20CENTINI_105649

¹⁵ Observasi di SDN Centini, Laren, Lamongan, pada Rabu 21 April 2021

¹⁶ Observasi di SDN Centini, Laren, Lamongan, pada Kamis 24 April 2021

melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan.”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menguraikan pertanyaan penelitian terkait Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kinerja kepala sekolah, kedisiplinan siswa dan budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan?
2. Mengapa budaya religius dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan?
3. Bagaimana kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan gambaran umum kinerja kepala sekolah, kedisiplinan siswa dan budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan
2. Menganalisis dan mendeskripsikan alasanbudaya religius dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan
4. Menganalisis dan mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi/pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi tambahan ilmu mengenai implementasi kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan untuk kepala sekolah dalam menangani kedisiplinan siswa melalui budaya religius.

c. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang nantinya dikembangkan secara lebih lanjut dan sebagai referensi terhadap penelitian yang memiliki jenis yang sama.

E. Definisi Konseptual

Pemaparan definisi konseptual bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian dan menghindari pemahaman serta interpretasi yang berbeda dengan penulis. Penulis akan memaparkan definisi konseptual/teori yang terdapat pada judul “Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Siswa Melalui Budaya Religius Di SDN Centini, Laren, Lamongan”. Berikut rincian definisi konseptualnya:

1. Kinerja Kepala Sekolah

Istilah kinerja berasal dari kata *performance* atau *actualperformance*, yang artinya penampilan kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Robbins menyatakan bahwa, kinerja adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh pegawai dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁷

Sedangkan kepala sekolah merupakan pendidik atau guru yang menerima tugas tambahan untuk mengelola dan dijadikan sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.¹⁸

Jadi Budi Suhardiman menyimpulkan bahwa, kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau

¹⁷ Darmadi, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan (Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Factor-Faktor yang Memengaruhinya)*”, (Sleman: Deepublish, 2018), 213-214

¹⁸Suparman, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16-17

tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya.¹⁹

2. Kedisiplinan Siswa

Menurut Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seseorang yang dianggapnya sebagai pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka. Seorang anak mempelajari tata cara kehidupan yang nantinya berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok. Dengan adanya disiplin diharapkan dapat membimbing siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan kelompok sosial (sekolah). Hurlock EB, berpendapat bahwa harus ada empat unsur pokok cara yang digunakan dalam mendisiplinkan, yaitu: a) peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, b) hukuman yang digunakan untuk pelanggaran peraturan, c) penghargaan yang digunakan untuk perilaku yang baik sesuai dengan aturan, dan d) konsistensi dalam menegakkan peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.²⁰

¹⁹ Budi Suhardiman, "*Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 33

²⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, "*Budaya Tertib Siswa di Sekolah*", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 47

3. Budaya Religius

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat kembali. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam religi atau agama mengandung kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang sifatnya mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, serta manusia dan alam sekitarnya.²¹

Menurut Asma'un Sahlan budaya religius yang ada dalam lembaga pendidikan, merupakan usaha untuk menciptakan nilai-nilai keagamaan sebagai budaya dalam berkepribadian dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menetapkan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara tersadar ataupun tidak, saat warga lembaga mengikuti tradisi yang telah ditanamkan tersebut, maka hakikatnya warga lembaga pendidikan telah melaksanakan ajaran agama.²²

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan sebagai bukti bahwa penelitian dengan judul “Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan

²¹ Hendro Widodo, “*Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*”, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 100-106

²² Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75

Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius Di SDN Centini, Laren, Lamongan” bersifat orisinil bukan menjiplak karya orang lain. Penulis akan menguraikan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Kinerja Kepala Sekolah dalam Mobilitas Guru Untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Islam Al Falah Bekasi” oleh Sahroni (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2010. Fokus penelitian Sahroni terfokus pada Kinerja Kepala Sekolah dalam Mobilitas Guru untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar, sedangkan penelitian ini terfokus pada Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius. Lokasi penelitian Sahroni berada di SMP Islam Al-Falah Bekasi, sedangkan lokasi penelitian ini berada di SDN Centini, Laren, Lamongan. Teori yang digunakan Sahroni menggunakan teori dari Wahyosumidjo dan Daryanto, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Budi Suhardiman, Hurlock, dan Asmaun Sahlan. Metode penelitian yang digunakan oleh Sahroni adalah deskriptif analisis. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Sahroni menunjukkan bahwa mobilisasi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMP Islam Al Falah dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar yaitu : memberikan motivasi kepada para guru, melaksanakan kunjungan kelas, memberikan perhatian dan lain-lain. Namun hal-hal di atas tidak mencapai hasil yang

maksimal. Ada beberapa faktor yang mendorong hal tersebut yakni belum matangnya kepala sekolah dalam melakukan perencanaan khususnya pada kegiatan belajar mengajar dan tak sedikit guru yang merasakan bahwa kurang terpenuhinya kebutuhan terutama dalam motivasi kepala sekolah kepada para guru. Kepala sekolah dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar hanya mengikut sertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan di luar dan penempatan guru sesuai latar belakang pendidikan, juga mewadahi masukan dari para guru. Sedangkan dalam meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah melibatkan pelatihan-pelatihan, seminar pendidikan juga memberikan reward kepada guru berprestasi, serta mendaftarkan beasiswa untuk menempuh pendidikan lebih tinggi jika ada.

2. Skripsi berjudul “Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 5 Binjai” oleh Nurul Fatya Syafirna (UIN Sumatera Utara) pada tahun 2018. Fokus penelitian Nurul Fatya Syafirna terfokus pada Kinerja Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru, sedangkan penelitian ini terfokus pada Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius. Lokasi penelitian Fatya Syafirna berada di SMA Negeri 5 Binjai, sedangkan lokasi penelitian ini berada di SDN Centini, Laren, Lamongan. Teori yang digunakan Nurul Fatya Syafirna menggunakan teori dari Rivai V dan Wahyudi, sedangkan

penelitian ini menggunakan teori dari Budi Suhardiman, Hurlock, dan Asmaun Sahlan. Metode penelitian yang digunakan oleh Nurul Fatya Syafirna memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Nurul Fatya Syafirna menunjukkan bahwa kepala sekolah bekerja sama dengan PKS, evaluasi selalu dilakukan berkenaan dengan perencanaan yang sudah dilakukan demi melihat sudah sejauh manakah rencana itu terlaksana dari rencana yang sudah direncanakan. Sesudah melakukan evaluasi baru terlihat wujud nyata dari kinerja kepala sekolah. Wujud nyata kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina peningkatan profesionalisme guru SMAN 5 Binjai yaitu : 1) guru memiliki perangkat belajar secara lengkap, 2) guru mengajar dengan IT, 3) tingkat kehadiran guru meningkat, 4) tak sedikit guru yang melanjutkan pendidikan S2, 5) beberapa guru menjadi tutor nasional untuk K13, 6) hampir 60% guru lulus ujian UKG. Dalam menjalankan program perencanaan supervisi akademik, kepala sekolah memanfaatkan dua teknik supervisi yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

3. Skripsi berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo” oleh Choirun Nisa’ (IAIN Ponorogo) pada tahun 2019. Fokus penelitian Choirun Nisa’ terfokus pada Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, sedangkan

penelitian ini terfokus pada Implementasi Kinerja Kepala Sekolah dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius. Lokasi penelitian Choirun Nisa' berada di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, sedangkan lokasi penelitian ini berada di SDN Centini, Laren, Lamongan. Teori yang digunakan Choirun Nisa' menggunakan teori dari Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Budi Suhardiman, Hurlock, dan Asmaun Sahlan. Metode penelitian yang digunakan oleh Choirun Nisa' memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Choirun Nisa' menunjukkan bahwa MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo dalam implementasi budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu : 1) *Power strategy*, yakni strategi yang mengembangkan pendekatan perintah dan larangan serta penghargaan dan hukuman, 2) *Persuasive strategy*, dan 3) *Normative re-educative*, strategi kedua dan ketiga tersebut mengembangkan budaya religius dengan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif. Bentuk budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo antara lain yakni: budaya 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), membiasakan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, shalat berjamaah dhuha dan dzikir Rātibal- haddād, shalat berjamaah dhuhur, serta mengaji kitab kuning. Pengimplementasian budaya religius menggunakan RKM (Rencana

Kerja Madrasah) sebagai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi seluruh program. Tidak terdapat perencanaan secara formal dalam merencanakan budaya religius di MA Miftahussalam, sebab kegiatan tersebut telah dijalankan sejak dulu. Implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo membawa peran positif terhadap kedisiplinan siswa, yakni dengan diadakannya budaya religius tersebut dapat meningkatkan ketertiban waktu, memperbaiki akhlak siswa, mengurangi siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah, dan juga meminimalisir waktu istirahat siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam pembahasan yang terdapat dalam masing-masing bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori. Dalam bab ini berisi teori yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian meliputi implementasi kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius.

BAB III: Metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas tentang berbagai macam temuan di lapangan atau laporan penelitian yang meliputi gambaran perihal profil sekolah, penyajian data, dan analisa data mengenai kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan.

BAB V: Penutup. Terdiri atas kesimpulan pembahasan dan saran dari peneliti kepada lembaga atau sekolah tempat penelitian dilaksanakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kinerja Kepala Sekolah

1. Pengertian Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diungkapkan sebagai kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Dengan kata lain, prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu syarat untuk mencapai pekerjaan tertentu yang pada akhirnya tercermin secara langsung melalui output yang dihasilkan baik kuantitas maupun kualitas.²³

E. Mulyasa berpendapat bahwa, kinerja merupakan segala usaha yang dilaksanakan demi mencapai tujuan. Kirkpatrick dan Nixon mengatakan bahwa, kinerja merupakan takaran kesuksesan untuk pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Harris dan kawan-kawan berpendapat bahwa, kinerja adalah perilaku yang menunjukkan kompetensi yang relevan dengan tugas yang realistis dan gambaran perilaku terfokus pada konteks pekerjaan, yakni perilaku yang diciptakan untuk memperjelas deskripsi-deskripsi kerja, menentukan kinerja yang akan memenuhi kebutuhan organisasi.

²³Henry Simamora, "*Manajemen Sumber Daya Manusia*", (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2000), 423

Moeheriono berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang didapat seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi, entah secara kuantitatif dan kualitatif, sesuai kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing dalam usaha untuk mewujudkan tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tanpa melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.²⁴

Sedangkan pengertian kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah jika dipandang secara etimologi. Secara terminology kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah, yang mana sekolah tersebut merupakan tempat diselenggaranya proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Kepala sekolah tersusun dari dua kata. Pertama “Kepala”, merupakan seorang ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Lalu yang kedua “Sekolah”, yaitu suatu lembaga dimana tempat tersebut terjadi suatu kegiatan belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang mendapat tambahan tugas sebagai pemimpin sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran.²⁵

²⁴ Erjati Abas, “*Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 23

²⁵ Kompri, “*Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*”, (Jakarta: Kencana, 2017), 35-36

Pengelola system Pendidikan Nasional merupakan tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengelolaan di tingkat Kabupaten/Kota dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Sedangkan pada tingkat persekolahan tanggung jawab pengelolaan pendidikan ini dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan para Guru.²⁶

Dari penjelasan di atas kinerja kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya.²⁷

2. Aspek Penilaian Kinerja Kepala Sekolah

Penilaian kinerja kepala sekolah adalah sebuah rangkaian proses penilaian guna menentukan derajat mutu kinerja terhadap target kegiatan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas. Terdapat 6 aspek penilaian dan setiap aspek memiliki kriteria masing-masing. 6 aspek tersebut yakni:

- a. Kepribadian dan Sosial
- b. Kepemimpinan Pembelajaran
- c. Pengembangan Sekolah

²⁶ Suparman, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 15

²⁷ Budi Suhardiman, “*Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 33

- d. Manajemen Sumber Daya
- e. Kewirausahaan
- f. Supervisi Pembelajaran

Kriteria untuk masing-masing komponen tersebut diuraikan menjadi:

a. Kepribadian dan Sosial, dengan kriteria:

- 1) Memiliki akhlak mulia, meningkatkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi panutan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah.
- 2) Menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah dengan penuh kejujuran, ketulusan, komitmen, dan integritas.
- 3) Berperilaku terbuka dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah.
- 4) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan sebagai kepala sekolah.
- 5) Ikut andil dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 6) Tanggap dan peduli terhadap kepentingan orang atau kelompok lain.
- 7) Mengembangkan dan mengelola hubungan sekolah dengan pihak luar demi memperoleh dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.

b. Kepemimpinan Pembelajaran, dengan kriteria:

- 1) Bertindak sesuai visi dan misi sekolah.

- 2) Merumuskan tujuan yang menantang diri sendiri dan orang lain untuk mencapai standar yang tinggi.
- 3) Menciptakan sekolah menuju organisasi pembelajar (learning organization).
- 4) Mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran.
- 5) Memegang teguh tujuan sekolah dengan menjadi contoh dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran.
- 6) Menjalankan kepemimpinan yang inspiratif.
- 7) Menciptakan kolaborasi yang kuat di antara warga sekolah dengan menumbuhkan kepercayaan satu sama lain dan saling bekerjasama.
- 8) Berusaha untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 9) Mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

- 10) Pengembangan kapasitas peserta didik secara optimal.

c. Pengembangan Sekolah, dengan kriteria:

- 1) Mengatur rencana pengembangan sekolah jangka panjang, menengah, dan pendek untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) Meningkatkan struktur organisasi sekolah yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan sekolah.

- 3) Menjalankan pengembangan sekolah sesuai dengan rencana jangka panjang, menengah, dan jangka pendek sekolah menuju tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 4) Berhasil menciptakan peningkatan kinerja sekolah yang tepat sesuai dengan visi, misi, tujuan sekolah dan standar nasional pendidikan.
- 5) Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat.
- 6) Mempersiapkan dan mengambil tindakan atas hasil monitoring, evaluasi, dan pelaporan.
- 7) Menjalankan penelitian tindakan sekolah untuk mengembangkan kinerja sekolah.

d. Manajemen Sumber Daya, dengan kriteria:

- 1) Memanfaatkan pendidik dan tenaga kependidikan dengan maksimal.
- 2) Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal demi kebutuhan pembelajaran.
- 3) Mengendalikan keuangan sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang menjamin keamanan, keselamatan, dan kesehatan.

- 5) Menciptakan ketatausahaan sekolah yang membantu dalam pencapaian tujuan sekolah.
 - 6) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - 7) Mengelola layanan-layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
 - 8) Memanfaatkan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- e. Kewirausahaan, dengan kriteria:
- 1) Mewujudkan inovasi yang menguntungkan bagi pengembangan sekolah.
 - 2) Mempunyai keyakinan yang kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran.
 - 3) Meyakinkan warga sekolah untuk sukses dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
 - 4) Pantang menyerah dan selalu berusaha untuk menemukan solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
 - 5) Menerapkan nilai dan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah.
- f. Supervisi Pembelajaran, dengan kriteria:

- 1) Menyusun program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Menjalankan supervisi akademik terhadap guru melalui pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menilai dan melanjutkan kegiatan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.²⁸

Penilaian kinerja kepala sekolah dilakukan secara berkala setiap tahunnya. Namun, penilaian dilaksanakan dalam dua sesi yakni penilaian pada awal tahun pelajaran yang dinamakan dengan penilaian formatif sebagai evaluasi diri guna mengetahui kekuatan, kelemahan, hambatan, dan juga tantangan yang dihadapi. Sedangkan pada akhir tahun pelajaran dinamakan dengan penilaian sumatif sebagai evaluasi guna mengetahui kemajuan yang telah tercapai. Mekanisme pelaksanaan penilaian tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 35 Tahun 2010. Penilaian kinerja kepala sekolah dilakukan oleh pengawas terhadap kepala sekolah yang menjadi tanggungjawab atau sesuai dengan surat tugas yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan setempat.²⁹

²⁸A.A Ketut Jelantik, *"Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 97-100

²⁹A.A Ketut Jelantik, *"Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas secara Berkelanjutan (Countinuous Quality Improvement)"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22

3. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Kepala Sekolah

a. Penilaian Kinerja Kepala Sekolah memiliki tujuan tertentu, antara

lain:

- 1) Menemukan informasi bahan pengambilan keputusan dalam penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja kepala sekolah
- 2) Mengembangkan efisiensi dan efektivitas kinerja kepala sekolah dan sekolah
- 3) Menghimpun informasi sebagai landasan untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan
- 4) Menjamin objektivitas pembinaan kepala sekolah melalui sistem pengukuran dan pemetaan kinerja kepala sekolah
- 5) Menyediakan informasi sebagai landasan dalam sistem peningkatan promosi dan karier kepala sekolah serta bentuk penghargaan lainnya
- 6) Menentukan nilai kinerja kepala sekolah sebagai landasan untuk penetapan angka kredit dan pengembangan keprofesioan berkelanjutan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilaksanakan agar mendapatkan data dan informasi tertentu yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut yang nantinya dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Pemanfaatan penilaian kinerja ini antara lain, yakni:

- 1) Kepala sekolah dapat mengetahui nilai kinerjanya selama melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah dan menjadikannya sebagai dasar dalam mengembangkan keprofesiannya secara mandiri maupun dengan sistem pembinaan.
- 2) Kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil penilaian kinerja tersebut untuk merumuskan dan menyusun Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.
- 3) Dinas Pendidikan provinsi atau kabupaten/kota dapat memanfaatkan hasil penilaian kinerja kepala sekolah sebagai dasar untuk menghimpun informasi, menentukan kebutuhan peningkatan kompetensi, data profil kinerja kepala sekolah di wilayahnya.
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperoleh data dan pemetaan mutu kinerja kepala sekolah secara nasional.³⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰Kemendikbud, *"Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah"*, (Jakarta: Badan PSDMPK dan PMP, 2012), 13-14

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Disiplin sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *discipline* yang artinya pendidikan kesopanan atau latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin memiliki arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan juga pada tata tertib.

Keith Davis mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri sendiri dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. Sedangkan Julie Andrews berpendapat bahwa disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilakukan, serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.³¹

³¹ Wisnu Aditya Kurniawan, "*Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 38

2. Pentingnya Disiplin

Sikap disiplin yang ada pada lembaga pendidikan diterapkan dan ditanam dalam diri siswa tidak diwujudkan sebagai suatu bentuk pengendalian atau pembatasan terhadap keleluasaan siswa dalam menjalani kelakuan sesuai kehendaknya, namun disiplin merupakan suatu bentuk bimbingan kepada siswa agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab serta memiliki gaya hidup yang teratur sekaligus baik. Sehingga siswa tidak berpendapat bahwa disiplin adalah beban, namun disiplin adalah suatu kepentingan untuk dirinya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.³²

Menurut Schaefer tujuan disiplin yang pertama adalah agar anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas, dan yang kedua adalah untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak dari pengaruh luar. Sedangkan menurut Fachrudin tujuan dasar diadakannya disiplin yang pertama adalah membantu siswa agar menjadi pribadi yang mampu mengembangkan diri dengan sifat-sifat bertanggungjawab, dan yang kedua yakni menolong anak dalam melewati dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan mewujudkan kondisi yang *favorebel* bagi kegiatan belajar mengajar agar mematuhi peraturan yang diterapkan.³³

³² Ibid, 42

³³ Ibid,43-44

3. **Disiplin dan Tata Tertib**

Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang wajib dipatuhi serta dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Tata tertib sekolah berisi beberapa hal berupa perintah dan juga larangan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Sebagaimana umumnya dalam setiap pelanggaran harus ada sanksi atau hukuman dan masuk dalam buku kasus, demikian pula di sekolah. Tata tertib di sekolah berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah akan memiliki sikap yang bertanggung-jawab, dan umumnya prestasi yang mereka miliki juga cukup tinggi. Namun hal sebaliknya akan terjadi jika siswa kurang disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, maka prestasi belajar mereka akan rendah dan sikap tanggung jawabnya juga minim. Penanggung jawab utama pelaksanaan tata tertib di sekolah yakni kepala sekolah, sedangkan yang bertugas mengawasi pelaksanaan tata tertib sehari-harinya dan juga yang mencatat pelanggaran tata tertib tersebut adalah tugas dari guru piket. Fungsi lain adanya tata tertib yakni sebagai pembinaan dan pengarahan kepada para siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Seberapa besar tingkat pelanggaran tata tertib sekolah, pada dasarnya dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan yang digunakan pada masing-masing sekolah. Tingkat kedisiplinan sekolah dalam mempraktikkan tata tertib sekolah bisa dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Sekolah dengan tingkat kedisiplinan tinggi pada dasarnya tingkat pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut dapat dikatakan rendah; dan sebaliknya sekolah dengan tingkat kedisiplinannya rendah pada dasarnya memiliki tingkat pelanggaran tata tertib yang cukup tinggi. Terdapat hubungan yang saling berkaitan dan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan, tingkat pelanggaran tata tertib sekolah dan prestasi belajar siswa. Sekolah yang tidak peduli terhadap penanganan pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi pada siswa, tidak mungkin maju dan tidak mungkin melahirkan siswa yang berprestasi. Sekolah idola biasanya terkait dalam tiga hal ini, yakni tingkat kedisiplinan, ketegasan dan prestasi belajar siswa.³⁴

Perilaku siswa di sekolah harus dapat dikendalikan dan dikontrol. Pengendalian diri siswa dapat terwujud dengan ditegakkannya tata tertib siswa di sekolah. Tata tertib yang benar dan pas bertujuan untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku siswa dalam berbagai kondisi yang ada. Penegakan disiplin tertib

³⁴ Sri Habsari, *"Bimbingan dan Konseling untuk Kelas X"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 15-16

di sekolah sebenarnya akan kontras dengan keberadaan bimbingan konseling dalam menangani problematika siswa. Disiplin tertib berpijak pada bagaimana siswa bisa dikontrol secara fisik dan psikis dengan memberikan sanksi atau hukuman agar dapat memberi efek jera kepada pelaku pelanggaran, sedangkan bimbingan konseling akan selalu berusaha untuk menemukan solusi secara psikis problem-problem yang dialami oleh siswa.³⁵

C. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat kembali. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam religi atau agama mengandung kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang sifatnya mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, serta manusia dan alam sekitarnya.³⁶

Menurut Asma'un Sahlan budaya religius yang ada dalam lembaga pendidikan, merupakan usaha untuk menciptakan nilai-

³⁵ Agus Harianto, “Guru di antara Kompleksitas dan Kontroversi”, (Sleman: Deepublish, 2019), 37-38

³⁶ Hendro Widodo, “Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah”, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 100-106

nilai keagamaan sebagai budaya dalam berkepribadian dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menetapkan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara tersadar ataupun tidak, saat warga lembaga mengikuti tradisi yang telah ditanamkan tersebut, maka hakikatnya warga lembaga pendidikan telah melaksanakan ajaran agama. *Religious culture* atau budaya religius di sekolah adalah pola berfikir dan bertindak warga sekolah yang dilandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).

Nilai religius adalah dasar dari pembentukan budaya religius, tanpa penanaman nilai religius maka budaya religius tak dapat terbentuk. Penanaman nilai-nilai religius merupakan suatu proses masuknya nilai agama sepenuhnya ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa berjalan sesuai ajaran agama. Internalisasi nilai religius terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama.

Sedangkan budaya religius sendiri merupakan salah satu aspek yang holistic dalam dunia pendidikan. Dalam aplikasinya terdapat pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar

dapat mandiri dengan mengajarkan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.³⁷

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius disekolah merupakan sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada dilingkungan lembaga pendidikan.³⁸

2. Model Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terwujud melalui perspektif dan secara terprogram sebagai suatu metode pembelajaran atau sebagai pemecahan terhadap suatu masalah. Pertama, budaya religius sekolah dapat terwujud melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, yakni mewujudkan budaya religius secara terprogram melalui teknik "*learning process*". Pola yang kedua ini juga disebut dengan pola peragaan,

³⁷ Harits Azmi Zanki, "*Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*", (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 13

³⁸M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*", (Bogor: Guepedia, 2019), 30

keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan dimanifestasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Muhaimin berpendapat bahwa model pembentukan budaya religius di sekolah terbagi menjadi empat macam, yakni:

a. Model Struktural

Yang dimaksud dari model struktural yakni dengan adanya aturan-aturan, membangun kesan, entah oleh lingkungan luar atas kepemimpinan atau kebijakan yang ada dalam lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini bersifat "*top-down*", yakni kegiatan keagamaan yang tercipta dari gagasan atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut.

b. Model Formal

Model ini bersifat keagamaan normative, doktriner, dan absolutis. Peserta didik dituntut untuk menjadi pelaku agama yang konsisten, memiliki sifat komitmen dan dedikasi.

c. Model Mekanik

Yaitu terciptanya budaya religius yang berlandaskan dari pemahaman bahwa kehidupan mencakup beberapa aspek dan pendidikan dilihat sebagai suatu penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang tiap-tiap

aspek tersebut berjalan sesuai fungsinya. Model ini berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama yang lebih menunjukkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Yang artinya dimensi kognitif dan psikomotorik mengarah pada pembinaan afektif (moral dan spiritual), aktivitas-aktivitasnya berupa pemahaman keagamaan serta spiritual.

d. Model Organik

Yaitu terciptanya budaya religius yang memandang bahwa pendidikan agama merupakan suatu kepaduan sistem yang bergerak untuk menumbuhkan kehidupan yang religius. Situasi ini berakibat pada pengembangan pendidikan agama yang didirikan oleh fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di al-Qur'an dan as-Sunnah shahiah sebagai sumber utama dalam bertindak, serta kesediaan dalam mengambil dan meninjau pemikiran para ahli (hasil ijtihad).³⁹

³⁹M. Nawa Syarif Fajar Sakti, “Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak”, 34-35

3. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan eksternal, suport warga sekolah mengenai budaya religius yang dikembangkan di sekolah, dan kebiasaan pada perilaku warga sekolah yang konsisten sehingga menciptakan budaya religius pada lingkungan sekolah.

Menurut Muhammad Fathurrahman, dalam menciptakan budaya religius sekolah terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya yakni:

- a. Faktor pendukung terciptanya budaya religius di sekolah:
 - 1) Dukungan oleh pimpinan
 - 2) Dukungan oleh guru dan siswa
 - 3) Dukungan oleh masyarakat
- b. Faktor penghambat atau problematika dalam menciptakan budaya religius di sekolah:
 - 1) Kurangnya apresiasi dan interpendensi
 - 2) Tidak terbiasa hidup dalam perbedaan
 - 3) Tidak saling mempercayai (*Mutual Trust*)
 - 4) Tidak saling pengertian (*Mutual Understanding*)

- 5) Tidak saling menghargai
- 6) Tidak berpikiran terbuka.⁴⁰

4. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Muhaimin membagi ragam budaya religius menjadi dua bentuk, yakni:

- a. Bersifat vertikal. Mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, yang nantinya dapat mendekatkan hubungan siswa dengan Allah SWT.
- b. Bersifat horizontal. Mewujudkan budaya religius dengan menciptakan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang memiliki 3 kategori struktur hubungan, yaitu: 1) Hubungan atasan dengan bawahan, 2) Hubungan profesional, 3) Hubungan sederajat atau sukarela yang berlandaskan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, dan saling menghormati.⁴¹

⁴⁰ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *"Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak"*, 31

⁴¹Muhaimin, *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Rajawali Pers 2010), 61-62

Pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa pendidik dan peserta didik, diantaranya dapat melalui program-program seperti:

- a. Membiasakan tadarus al-Qur'an sebelum memulai KBM
- b. Mengaitkan pembahasan disiplin ilmu dengan sudut pandang ilmu keagamaan
- c. Membiasakan shalat dhuha juga shalat dzuhur berjamaah
- d. Saling mengucapkan salam saat bertemu guru ataupun teman
- e. Menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan hafalan surat-surat dalam al-Qur'an
- f. Membuat program bimbingan konseling yang berlandaskan nilai ke-Islaman
- g. Menghentikan sejenak KBM ketika adzan berkumandang dan segera melaksanakan shalat berjamaah
- h. Membuat slogan di dinding-dinding sekolah.⁴²

Menurut Asmaun Sahlan, beberapa bentuk budaya religius (*religious culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah, antara lain, yakni:

⁴²Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa", (Yogyakarta: Teras, 2012), 170-171

- a. Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)
- b. Saling menghormati dan mengembangkan sikap toleransi
- c. Membiasakan puasa senin kamis
- d. Membiasakan shalat dhuha sebelum memulai KBM
- e. Membiasakan Tadarrus Al-Qur'an
- f. Sering mengadakan istighosah ataupun do'a bersama warga sekolah.⁴³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³Asmaun Sahlan, *"Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAL dari Teori ke Aksi"*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116-121

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Kinerja Kepala Sekolah dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁴⁴

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas yang berkaitan dengan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Centini, Laren, Lamongan yang berlokasi di Dusun Guyangan, Desa Centini, RT. 01, RW. 06, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. SDN Centini, Laren,

⁴⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 254

Lamongan merupakan sekolah yang berada di tengah pedesaan yang jauh dari perkotaan.

C. Sumber Data

Informasi/data dalam penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber data, antara lain:

1. Narasumber (informan)

Peneliti membutuhkan informasi dari seseorang yang terlibat langsung mengenai kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius. Peneliti telah menemukan beberapa orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, antaranya yakni: kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina keagamaan, dan siswa.

Tabel 3.1 : Tabel Informan Penelitian

| No. | Informan |
|-----|-------------------|
| 1. | Kepala Sekolah |
| 2. | Waka Kesiswaan |
| 3. | Pembina Keagamaan |

| | |
|----|-------|
| 4. | Siswa |
|----|-------|

2. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen dapat berisi catatan atau rekaman penting mengenai suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen ini sebagai bukti valid yang mendukung terjadinya suatu peristiwa. Contohnya yaitu: daftar guru, jumlah siswa, inventaris media pembelajaran, struktur organisasi dan prosedur pelaksanaan program.

3. Tempat atau Lokasi

Tempat dapat dijadikan sumber informasi dikarenakan tempat berkaitan dengan terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan. Peneliti dapat mendeskripsikan lokasi yang berkaitan dengan tujuan atau permasalahan penelitian. Misalnya sekolah atau ruang pembelajaran.

4. Peristiwa dan Kegiatan

Data juga bisa didapatkan melalui pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan melakukan pengamatan, peneliti dapat mengetahui proses terjadinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data

adalahhal serius yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Peneliti akan kesulitan memperoleh data yang dibutuhkan apabila tidak memahami teknik pengumpulan data yang baik. Adapun teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana dalam kegiatannya pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Metode wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang penelitian.⁴⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina keagamaan, dan siswa (sampel) di SDN Centini, Laren, Lamongan.

Tabel 3.3 : Tabel Kebutuhan Data Wawancara

| No. | Informan | Kebutuhan Data | Tujuan |
|-----|----------------|---|--|
| 1. | Kepala Sekolah | 1. Kinerja kepala sekolah 2. Kedisiplinan siswa melalui budaya religius. | 1. Untuk mengetahui kinerja kepala sekolah 2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa |

⁴⁵ Salim dan Syahrums, "Metode Penelitian", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119-120

| | | | |
|----|-------------------|---|---|
| | | | melalui budaya religius. |
| 2. | Waka Kesiswaan | 1. Kinerja kepala sekolah 2. Kedisiplinan siswa melalui budaya religius. | 1. Untuk mengetahui kinerja kepala sekolah 2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa melalui budaya religius. |
| 3. | Pembina Keagamaan | 1. Kinerja kepala sekolah 2. Kedisiplinan siswa melalui budaya religius. | 1. Untuk mengetahui kinerja kepala sekolah 2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa melalui budaya religius. |
| 4. | Siswa | 1. Kinerja kepala sekolah 2. Kedisiplinan siswa melalui budaya religius. | 1. Untuk mengetahui kinerja kepala sekolah 2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa melalui budaya religius. |

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴⁶

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang objek penelitian yang meliputi: profil sekolah, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa, data sarana dan prasarana, dokumentasi kegiatan budaya religius, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Tabel 3.4 : Indikator Kebutuhan Data Dokumentasi

| No. | Kebutuhan Data |
|-----|---------------------------------------|
| 1. | Profil Sekolah |
| 2. | Struktur Organisasi |
| 3. | Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan |
| 4. | Data Siswa |
| 5. | Data Sarana dan Prasarana |
| 6. | Dokumentasi Kegiatan Budaya Religius |
| 7. | Dokumentasi Kegiatan Penelitian |

⁴⁶ Mawardi, "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif", (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 52

3. Observasi

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung.⁴⁷ Dalam observasi ini peneliti hadir langsung di SDN Centini, Laren, Lamongan dan melakukan pengamatan tentang:

Tabel 3.2 : Tabel Kebutuhan Data

| No. | Kebutuhan Data |
|-----|---|
| 1. | Kinerja kepala sekolah |
| 2. | Kedisiplinan siswa melalui budaya religius. |

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data dimulai sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara,

⁴⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, 109-110

dokumentasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁸ Miles dan Huber menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengumpulkan, menggolongkan, mengarahkan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga dapat menemukan fakta yang dicari.⁴⁹ Dengan mereduksi data maka peneliti akan mudah dalam memfokuskan penelitian. Proses mereduksi data ini dimulai dari selama proses penelitian berlangsung hingga akhir laporan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵⁰

Peneliti menyajikan data setelah melakukan proses reduksi data yang

⁴⁸ S. Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181

⁴⁹ Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi*”, Jurnal At-Taquddum, Vol. 8, No. 1, 2016, 28

⁵⁰ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, Jurnal Alhadharah: Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 33, (2018), 94

diperoleh dari SDN Centini, Laren, Lamongan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penyusunan kesimpulan peneliti melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan sehingga kesimpulan bukan sekedar berangkat dari suatu hal yang tidak jelas kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Tabel 3.5 : Pengkodean Data Penelitian

| No. | Aspek Pengkodean | Kode |
|-----|-------------------------|------|
| 1. | Latar Penelitian | |
| | Sekolah | S |
| 2. | Teknik Pengumpulan Data | |
| | a. Observasi | O |
| | b. Wawancara | W |
| | c. Dokumentasi | D |
| 3. | Sumber Data | |

⁵¹Sugiono, "Metode Penelitian dan Pengembangan", (Bandung: Alfabeta, 2015), 338

| | | |
|----|---|------------|
| | a. Kepala Sekolah | KS |
| | b. Waka Kesiswaan | WK |
| | c. Pembina Keagamaan | PK |
| | d. Siswa | S |
| 4. | Fokus Penelitian | |
| | a. Kinerja Kepala Sekolah | KKS |
| | b. Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius | KSBR |
| 5. | Waktu Kegiatan | 01-05-2021 |

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi, berikut ini:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kebenaran penelitian dengan metode pengecekan data yang diperoleh melalui sebagian sumber.⁵²Lima informan yang dijadikan sumber penelitian

⁵² Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2005), 373

adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina keagamaan, dan 2 orang siswa.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kebenaran data dengan langkah pengecekan data kepada sumber yang sama dengan berbeda metode.⁵³ Tiga metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi, metode wawancara. Serta metode dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Kebenaran data juga dipengaruhi oleh triangulasi waktu.⁵⁴ Peneliti menggunakan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dengan metode menggunakan wawancara, melaksanakan pengecekan observasi, ataupun metode lainnya dalam waktu, hari serta situasi kondisi berbeda. Sehingga kepastian data dapat ditemui meskipun menggunakan secara berulang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵³ Ibid, 374

⁵⁴ Ibid, 375.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek

Pada penelitian ini, peneliti memiliki lima informan atau narasumber yang berkaitan dengan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius. Berikut ini deskripsi singkat dari enam informan dalam penelitian ini:

a. Subyek ke-1 Kepala Sekolah (KS)

Subyek pertama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Centini yaitu Bapak Usman, M.Pd. Beliau baru menjabat menjadi Kepala Sekolah di SDN Centini selama satu periode. Dan di tahun 2021 merupakan tahun ke-3 beliau menjabat menjadi kepala sekolah.

b. Subyek ke-2 Waka Kesiswaan (WK)

Subyek kedua adalah Bapak Nur Sidiq S.Pd. beliau merupakan Waka Kesiswaan sekaligus wali kelas VI. Beliau menjabat sebagai Waka Kesiswaan selama 20 tahun.

c. Subyek ke-3 Pembina Keagamaan (PK)

Subyek ketiga merupakan pembina kegiatan keagamaan sekaligus guru yang mengajar pelajaran PAI. Beliau bernama Bapak Lukman Muhajir, S.Pd. beliau merupakan pembina

seluruh kegiatan keagamaan yang ada di SDN Centini. Beliau menjadi guru sejak tahun 2015 sampai sekarang.

d. Subyek ke-4 (SA)

Subyek keempat ialah siswa yang duduk dibangku kelas VI. Siswa ini bernama Arya Febriansyah. Ia merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas.

e. Subyek ke-5 (SR)

Subyek kelima ialah siswa yang duduk dibangku kelas V. Siswa ini bernama Ahmad Shahab Ramadhan. Ia merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas.

Tabel 4.1 : Uraian Pelaksanaan Penelitian

| No. | Tanggal | Kegiatan |
|-----|-----------------|---|
| 1. | 28 April 2021 | Menyerahkan surat izin penelitian |
| 2. | 29 April 2021 | Melaksanakan penelitian awal |
| 3. | 24 Agustus 2021 | Wawancara dengan bapak Usman, S.Pd. |
| 4. | 25 Agustus 2021 | Wawancara dengan bapak Nur Sidiq, S.Pd. |

| | | |
|----|---------------------|---|
| 5. | 1 September 2021 | Wawancara dengan bapak Lukman Muhajir, S.Pd. |
| 6. | 2 September 2021 | Wawancara dengan Arya Febriansyah dan Ahmad Sahab Ramadhan |

2. Deskripsi Lokasi

SDN Centini, Laren, Lamongan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Dusun Guyangan, Desa Centini, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Centini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN Centini ini telah dibangun sejak tahun 1982 yang terdaftar pada buku rincik Desa 35.24.200.002.005.1.18.0 dengan luas tanah 5.727 m².⁵⁵

a. Identifikasi Sekolah:

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Centini
- 2) Alamat : Desa Centini, RT.001/RW.006
- 3) Kode Pos : 62262
- 4) Desa/Kelurahan : Centini
- 5) Kecamatan/Kota : Laren
- 6) Kabupaten : Lamongan
- 7) Propinsi : Jawa Timur
- 8) Akreditasi : A

⁵⁵ Dokumentasi pendirian SDN Centini, Laren, Lamongan (rincian lengkap terdapat di lampiran 5)

- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) Jenjang Pendidikan : SD/Sekolah Dasar
- 11) Tanggal SK. Operasional : 01-01-1982
- 12) NPSN : 20506051
- 13) No. SK Akreditasi : 161/BAN-S/M.35/SK/XII/2018
- 14) Tanggal SK Akreditasi: 04-12-2018
- 15) Email : centinisnd1@gmail.com

b. Letak Geografis SDN Centini, Laren, Lamongan

Koordinat Garis Lintang : -7.0216

Garis Bujur : 112.2249

Batas-batas lingkungan sekitar sekolah :

- 1) Sebelah Utara : Pemukiman penduduk
- 2) Sebelah Timur : Puskesmas
- 3) Sebelah Selatan : Pemukiman penduduk
- 4) Sebelah Barat : Lahan pertanian

c. Visi dan Misi SDN Centini, Laren, Lamongan

Visi SDN Centini, Laren, Lamongan adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan”

Adapun Misi untuk mewujudkan Visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan Keyakinan, Iman dan Taqwa melalui Kegiatan Keagamaan
- 2) Meningkatkan Aktifitas Akademis dan Non Akademis
- 3) Mengembangkan Keterampilan di Bidang Iptek, Bahasa, Olahraga dan Seni Budaya Sesuai dengan Bakat, Minat dan Potensi Siswa
- 4) Membina Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Pengembangan Diri yang Terencana dan Berkesinambungan
- 5) Mengembangkan Kegiatan yang Menumbuhkan Kesadaran Warga Sekolah Berwawasan Lingkungan untuk Menuju Sekolah ADIWIYATA

c. Tujuan dan Motto SDN Centini, Laren, Lamongan

Tujuan pendidikan SDN Centini, Laren, Lamongan dirumuskan dengan mengacu pada tujuan pendidikan dasar, visi, dan misi sehingga terbentuk tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan Budaya Sekolah yang Religius melalui Kegiatan Keagamaan
- 2) Semua Kelas Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Karakter dan Meningkatkan Kegiatan Literasi Sekolah

- 3) Menyelenggarakan Berbagai Kegiatan Sosial yang Menjadi Bagian dari Pendidikan Karakter Bangsa
- 4) Memanfaatkan dan Memelihara Fasilitas Pendukung Proses Pembelajaran Berbasis TIK
- 5) dan Mengembangkan Sekolah Menuju Sekolah ADIWIYATA

Adapun Motto dari SDN Centini, Laren, Lamongan adalah sebagai berikut:

- Untuk Guru : Mengajar dengan Ikhlas
- Untuk Siswa : Berusaha Menjadi Anak yang Sholeh/Sholehah Berbakti pada Kedua Orang Tua

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban berisi tentang pembahasan yang ada di dalam pertanyaan penelitian mengenai “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut paparan hasil temuan di lapangan:

1. **Gambaran Umum Kinerja Kepala Sekolah, Kedisiplinan Siswa dan Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan**

a. **Kinerja Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan seorang figur yang memiliki pengaruh besar dalam proses kehidupan di lingkungan sekolah. Kinerja kepala sekolah dapat menentukan berkembang atau tidaknya sekolah tersebut. Kinerja Kepala Sekolah harus berjalan sesuai visi misi dari sekolah itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Kinerja Kepala Sekolah itu ya hasil kerja yang dicapai Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya, ada tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab dalam mengelola sekolah yang dipimpin. Kalau ngomongin kinerja Kepala Sekolah pastinya ya berbicara tentang komitmen terhadap visi sekolah. Visi sekolah itu kan pedoman mbak, pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah. Jadi, dalam melaksanakan tugasnya Kepala Sekolah itu berpedoman pada visi misi dan tujuan sekolah”.⁵⁶ (S.W.KS.KKS/24-08-2021)

Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

sarana dan prasarana juga sebagai supervisor (mengawasi) pada sekolah yang dipimpinnya.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ke berbagai narasumber, waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan mengatakan sebagai berikut:

“Kepala sekolah itu bertugas untuk membina, mengatur dan mengawasi di dalam Lembaga Pendidikan/sekolah. Kepemimpinan di sekolah dan di perusahaan itu jelas berbeda karena kepemimpinan di sekolah di dalamnya ada nilai karakter, kepala sekolah di SDN Centini menurut saya sudah menjadi kepala sekolah yang baik, bisa kita lihat dari hasil nyatanya mengenai membina, mengatur dan mengawasi itu sudah berjalan dengan baik, kemudian program sekolah juga sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya proses KBM di sekolah, manajemen sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah”.⁵⁸ (S.W.WK.KKS/25-08-2021)

Apa yang dijelaskan dalam data hasil wawancara yang didukung data observasi tersebut menunjukkan bahwa kinerja Kepala Sekolah yang baik itu sangat dibutuhkan oleh sekolah, dengan adanya Kepala Sekolah yang baik maka seluruh anggota warga sekolah termasuk: Guru dan staf, peserta didik dan karyawan juga akan baik karena Kepala Sekolah adalah suri tauladan atau contoh pertama di lingkungan sekolah. Hal itu juga didukung oleh penjelasan dari pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

⁵⁷ E. Mulyasa, *“Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah”*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 17

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

“Kepala sekolah merupakan seseorang yang menjadi pemimpin atau sebagai manajer di dalam sekolah, dan yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah”.⁵⁹
(S.W.KS.KKS/24-08-2021)

Data di atas merupakan bukti lain tentang pengertian kepala sekolah di dalam sekolah yang dijawab oleh pembina keagamaan. Selain itu siswa kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan juga menambahkan penjelasan pengertian dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Kepala sekolah adalah pemimpin yang ada di sekolah”.⁶⁰
(S.W.SA.KKS/02-09-2021)

Pemimpin seharusnya dalam membuat peraturan tata tertib dilakukan secara musyawarah, memberikan kebebasan tapi yang bertanggungjawab dan juga harus bersikap toleransi yakni menghargai pendapat atau kreasi para guru-guru, karyawan dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Ada beberapa peraturan yang dibuat sendiri-sendiri dan ada yang bersama-sama, artinya peraturan itu diambil dari bawah pimpinan kepala sekolah, contoh terkait tata tertib kedisiplinan waktu masuk, seragam, atribut dan lain-lain. Kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada bawahan tapi yang bertanggung jawab, artinya bebas yang sesuai dengan tugas, sesuai dengan kemampuan agar tugas yang diberikan bisa tercapai dan selesai dengan tepat waktu. Selain itu kepala sekolah selalu mengikutsertakan saya, dalam mengambil sebuah keputusan, setidaknya meminta pertimbangan, kalau dengan guru dan staf saya

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

tidak tau, yang saya tau kepala sekolah terbuka kepada waka-waka yang ada di SDN Centini”.⁶¹ (S.W.WK.KKS/25-08-2021)

b. Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seorang individu untuk taat kepada perintah, peraturan atau keputusan yang berlaku. Sementara kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan dan kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.⁶² Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Kedisiplinan siswa merupakan suatu tindakan dimana siswa patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku”.⁶³ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Selaras dengan pendapat waka kesiswaan di SDN Centini,

Laren, Lamongan menyebutkan bahwa pengertian dari budaya disiplin siswa sebagai berikut:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁶² Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjar Negara Tahun Ajaran 2014/2015", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1 (2016), 5-6

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

“Kedisiplinan siswa yaitu suatu bentuk ketaatan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah... “. ⁶⁴(S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Selanjutnya pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan juga berpendapat tentang pengertian kedisiplinan siswa bahwa:

“Siswa yang disiplin ya siswa yang selalu hadir tepat waktu, taat dan patuh pada semua peraturan yang diterapkan di sekolah, dan juga berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku”. ⁶⁵ (S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Melalui kedisiplinan yang dilakukan siswa dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman. Kelancaran proses belajar siswa sangat ditentukan pada kedisiplinan siswa pada norma yang ada di sekolah.

Membentuk kedisiplinan siswa di SDN Centini sangat perlu untuk dilakukan, karena diyakini bahwa dengan membentuk sebuah karakter disiplin sejak dini dapat membantu siswa agar siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Namun, tidak semua siswa memiliki perilaku yang disiplin. Seperti yang telah

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

disampaikan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren,

Lamongan berikut:

“Mengenai kedisiplinan siswa, tentu tidak lepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa tersebut, karena nggak mungkin dalam satu sekolah itu siswanya patuh-patuh semua, pasti ada aja siswa yang bandel, nakal dan juga tidak disiplin. Termasuk di SD Negeri Centini ini, ada aja siswa yang bandel susah diatur tapi ya namanya di sekolah ini sudah menjadi tugas kita sebagai guru untuk memperbaiki perilaku mereka, jadi sebisa mungkin kita harus sabar dan ikhlas”.⁶⁶ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Sebab itu diperlukannya pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Karena adanya sikap disiplin yang tertanam pada diri siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat dan mengganggu ketenteraman proses belajar mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan serta mengontrol setiap tindakannya. Bentuk ketidakdisiplinan siswa juga bermacam-macam, seperti yang disampaikan oleh pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan berikut:

“Disiplin itu kan banyak mbak ada disiplin waktu, disiplin belajar, berpakaian, bersikap, dan juga ibadah. Jadi kita bimbing satu-satu mbak, mulai dari disiplin waktu, masuk sekolah jam berapa datangnya jam berapa, terus ada disiplin dalam berpakaian, pakek baju yang rapi itu gimana, bajunya dimasukin, pakek dasi yang bener, rambutnya juga nggak boleh

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

terlalu panjang untuk yang cowok dipotong rapi”.⁶⁷
(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Upaya membentuk kedisiplinan siswa ini tidak semata-mata untuk kepentingan sekolah, namun juga suatu bentuk bimbingan kepada siswa agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab serta memiliki gaya hidup yang teratur sekaligus baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan berikut:

“Tujuan dasar kedisiplinan siswa yang pertama itu untuk membantu siswa mbak agar menjadi pribadi yang baik... dapat mengembangkan diri dengan sifat sifat bertanggung jawab... yang kedua itu juga bisa untuk menolong siswa dalam melewati dan mencegah timbulnya masalah yang dapat merugikan mereka sendiri”.⁶⁸ (S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Menurut Prijodarminto 2015, mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan sebagai nilai-nilai ketaatan. Seorang guru dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, tidak harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, disuruh menghadap kepala sekolah, dan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah. Hal yang sangat efektif dalam meningkatkan disiplin siswa adalah dengan pembiasaan.

Disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya. Tips yang dapat membantu membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin Misalnya: Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan, mengerjakan tugas lebih cepat lebih baik sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus, membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai, dan merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh pembina keagamaan di SDN Centini,

Laren, Lamongan berikut:

“Disiplin adalah taat terhadap peraturan. Disiplin akan tumbuh dari masing-masing orang tersebut melalui kebiasaan. Tips yang bisa membiasakan siswa disiplin di sekolah meliputi: harus datang tepat waktu, tidak boleh terlambat, menggunakan seragam sesuai prosedur aturan sekolah, membiasakan berpakaian yang rapi, membiasakan menghargai waktu, untuk siswa baru yakni membiasakan budaya baru di lingkungan sekolah baru saja ia duduki di bangku sekolah yang baru”.⁷⁰ (S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

⁶⁹ Mohamad Mustari, *“Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35-41

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

Adapun data di atas menunjukkan bahwa disiplin itu karena kebiasaan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan berikut:

“Disiplin itu kegiatan yang dilakukan mulai datang ke sekolah pukul berapa, waktu istirahat dan waktu pulang dengan tepat waktu. Disiplin juga saya tanamkan kepada anak didik saya. Agar melakukan suatu hal dengan tertib dan tepat waktu”.⁷¹ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Disiplin itu ya taat peraturan... nggak melanggarnya terus bisa ngatur waktu”.⁷² (S.W.SR.KSBR/02-09-2021)

Adapun data di atas bahwa disiplin itu sangat penting dan harus ditanamkan di dalam setiap peserta didik. Mengenai bagaimana kedisiplinan itu harus diawali dari kebiasaan dan lingkungan sekolah.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

Sebelum berbicara tentang pelanggaran maka akan diadakan tata tertib bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Tujuan diadakannya kode etik/tata tertib yaitu agar sama-sama mengetahui, tata tertib berupa tulisan berguna untuk saling mengingatkan, sebagai *warning*/peringat untuk diri kita sendiri”. (S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Adapun pernyataan di atas bahwa tujuan diadakan tata tertib itu agar tidak terjadi pelanggaran atau melakukan kesalahan. Mengenai bagaimana jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka akan di ingatkan wali muridnya agar tidak terlambat lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Semua sekolah pasti ada tata tertib dan harus dijalankan sesuai peraturan tetapi semua Lembaga nggak mungkin 100% pasti ada beberapa persen yang melanggar, di SDN Centini ini yang paling banyak melakukan kesalahan adalah keterlambatan sekolah karena macet dan begadang larut malam maen hp kan anak sekarang itu... tapi semua itu bisa di antisipasi oleh orang tua masing-masing karena wali kelas selalu mengingatkan wali murid agar tidak terlambat sekolah disuruh berangkat pagi”.⁷³ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB

Apa yang dikatakan kepala sekolah bahwa peserta didik ada melakukan kesalahan maka tidak usah dimarahi tapi diberi peringatan kepada orang tuanya agar orang tua juga ikut mengantisipasi anak-anaknya tersebut. Tapi jika melanggar peraturan sudah melewati batas maka ada hukuman yang mendidik. Berikut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan yaitu:

“Jika ada siswa yang melanggar peraturan maka siswa tersebut harus sanggup menanggung resiko, jika sampai mengulangi pelanggaran sebanyak 3x ke atas maka orang tua akan ditelepon untuk dipanggil ke sekolah dan anak akan dipulangkan apabila pelanggarannya terlalu berat”.⁷⁴
(S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Pernyataan di atas mengatakan bahwa tata tertib itu agar tidak terjadi pelanggaran atau melakukan kesalahan.

Mengenai bagaimana jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka harus bersedia menanggung resiko. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu siswa kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut:

“Kalau ada murid yang nglanggar peraturan misalnya lambat masuk sekolah apa nggak ikut jamaah itu biasanya disuruh nulis Al-Fatihah sebanyak 1 kertas folio full. Kalau melakukan kesalahan di kelas itu

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB

biasanya cuman dapet peringatan dan teguran”.⁷⁵
(S.W.SA.KSBR/02-09-2021)

Adapun yang dijelaskan dari data di atas bahwa hukuman mendidik itu akan bisa menjadikan anak jenuh dan tidak akan mengulanginya lagi. Berbicara hukuman di sekolah sebenarnya tidak ada yang namanya hukuman atau mengadili adanya adalah pembinaan. Hal sesuai yang diterangkan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan bahwa sebagai berikut:

“Menghukum siswa yang melakukan kesalahan melalui pembinaan harus ditunjukkan yang salah menjadi benar, yang tidak tau menjadi tau dan yang sulit menjadi mudah, di sekolah ini tidak ada pengadilan, hukuman dan sanksi adanya adalah pembinaan”.⁷⁶(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Adapun data di atas bahwa hukuman yang baik adalah pembinaan. Jika anak tersebut dibina terus-menerus dengan halus dan rasa kasih sayang maka anak tersebut tidak akan melanggar lagi, dan bisa jadi menjadi anak yang rajin atau disiplin, akhirnya mendapatkan reward dari sekolah tersebut karena kedisiplinan atau kerajinannya tadi.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB

c. Budaya Religius

Budaya religius yang ada dalam lembaga pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan nilai-nilai keagamaan sebagai budaya dalam berkepribadian dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menetapkan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara tersadar ataupun tidak saat warga lembaga mengikuti tradisi yang telah ditanamkan tersebut, maka hakikatnya warga lembaga pendidikan telah melaksanakan ajaran agama. *Religious culture* atau budaya religius di sekolah adalah pola berpikir dan bertindak warga sekolah yang dilandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan berpendapat bahwa:

“Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”.⁷⁷(S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Selaras dengan pendapat kepala sekolah di SDN

Centini, Laren, Lamongan berikut:

“Budaya religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Bentuk dari nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah banyak mbak,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB

seperti di SD Centini ini kami membiasakan anak-anak untuk saling mengucapkan salam, membiasakan berdoa sebelum melakukan semua pekerjaan (minimal bismillah), shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, dan juga mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini”.⁷⁸(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Hal ini diperkuat oleh dokumentasi peneliti mengenai dokumen kegiatan budaya religius.⁷⁹Mengenai kegiatan-kegiatan budaya religius di SDN Centini, pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan mengatakan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius di SD Centini ini banyak mbak, selain kegiatan sehari-hari ada juga kegiatan tahunan, seperti pemotongan hewan qurban dan juga peringatan hari besar Islam. Tak hanya itu, kalau ada keluarga dari siswa-siswi ataupun guru-guru yang berpulang kita juga mengajak siswa-siswi untuk takziah”.⁸⁰(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Dengan cara seperti itu, guru dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari selepas dari sekolah. Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya ditunjang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB

⁷⁹ Dokumentasi kegiatan budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan (rincian lengkap terdapat di lampiran 6)

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

dengan keteladanan dan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan karakter pada siswa. Keteladanan ini dapat diperlihatkan oleh seorang guru di sekolah. Selain itu, guru juga perlu memberlakukan pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dapat diberlakukan di tingkat sekolah dasar dimulai jam efektif sekolah. Keegiatannya dimulai dari pembacaan do'a bersama di kelas. Pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan menyatakan tentang kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya religius yakni:

“Pembacaan do'a belajar di kelas dapat dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Al Qur'an yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak pula ayat yang dilantunkan. Kegiatan dilanjutkan dengan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Tentunya hal ini tidak dapat dilaksanakan secara massal namun dapat dilaksanakan dengan cara bergantian dan terjadwal untuk setiap kelas. Hal ini disebabkan oleh setiap sekolah memiliki kapasitas yang berbeda untuk fasilitas musola”.⁸¹ (S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Pembacaan Asmaul Husna lebih efektif dilaksanakan setiap hari Jumat. Hal ini disebabkan pada hari Jumat merupakan pusat kegiatan keagamaan berlangsung. Kegiatan ini rutin dilakukan pagi hari dengan tujuan sebagai pembuka pintu berkah. Dengan diadakannya pembacaan asmaul husna secara rutin dapat meningkatkan daya ingat siswa mengenai Asmaul Husna.

Budaya sekolah mengenai keagamaan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Namun penunjukan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan sebagai penanggung jawab sangat diperlukan. Dengan cara seperti itu, guru dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari selepas dari sekolah. Pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan menyatakan bahwa:

“Kegiatan ke-Islaman dilakukan bersama-sama satu kelas dibimbing oleh dua guru yaitu guru kelas dan guru pembina keagamaan. Dengan adanya kegiatan ke-Islaman atau religius tersebut anak-anak menjadi termotivasi untuk melakukannya dan membiasakan disiplin dalam beribadah tidak hanya di sekolah tapi di rumah”.⁸²(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan karakter religius sehingga selalu mengingat nama Allah SWT, berperilaku sabar, saling pengertian sesama teman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alasan Mengapa Budaya Religius Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan

Setiap sekolah pastinya akan menerapkan budaya yang baik di lingkungan sekolahnya dengan tujuan agar siswa-siswanya berakhlakul karimah atau berakhlak mahmudah salah satunya berperilaku disiplin.

Seperti halnya di SDN Centini, Laren, Lamongan, di sekolahan ini menerapkan budaya religius sebagai bentuk perwujudan dari visi sekolah yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina kegiatan keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan menyampaikan bahwa:

“Tujuan dari diadakannya kegiatan shalat dhuha memiliki dua tujuan, yang pertama agar anak-anak mengetahui amalan sunnah yang bisa dilaksanakan salah satunya shalat dhuha. Kedua supaya bisa menjadikan anak disiplin dan terbiasa melaksanakannya

serta melatih anak-anak untuk jadi imam dalam shalat”.⁸³
(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan beliau ketika menjawab pertanyaan peneliti:

“Untuk solat dhuha itu ya pertama agar anak-anak juga tahu apa ada amalan-amalan sunnah selain kita juga melaksanakan kewajiban ya kita kenalkan ke anak-anak bahwa ada amalan sunnah itu salah Kisatunya shalat dhuha dan mengaji itu, ya agar anak-anak itu terbiasa.. terus ya kedua agar disiplin anak-anak itu.. na kenapa kok shalat dhuha itu tidak sendiri-sendiri ya sengaja kita buat berjamaah begitu ya mbak... untuk latihan juga latihan untuk jadi imam terutama yang laki-laki.. ya disamping mengenalkan amalan-amalan sunnah juga anak-anak itu terbiasa dan ketika keluar dari SD itu bisa menjadi imam shalat karena giliran imam ketika shalat dhuha itu...”.⁸⁴(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Penerapan kebiasaan membaca do'a bersama sebelum memulai pembelajaran (istigosah). Di SDN Centini, Laren, Lamongan sebelum kegiatan belajar dimulai ketika bel sudah dimulai oleh siswa untuk masuk dalam kelas maka semua siswa langsung membaca do'a sebelum memulai belajar dilanjutkan membaca yasin yang dikomando yang piket di kantor. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan bahwa:

"Do'a bersama dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, berharap agar seluruh pelajaran yang didapat dapat dipahami dengan benar. Hal ini juga membiasakan siswa agar mendahulukan membaca do'a sebelum memulai suatu pekerjaan,

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

dengan membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari secara istiqomah maka menjadikan siswa terbiasa dan juga dapat pahala kan mbak... "⁸⁵ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Selanjutnya adalah kegiatan peringatan hari besar Islam, di SDN Centini selalu mengumumkan peringatan hari besar islam (PHBI) untuk menghargai dan menghormati momen-momen penting tersebut seperti kegiatan dan juga di SDN Centini juga melakukan ziarah wali di berbagai kesempatan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan bahwa:

"Melalui kegiatan sosial di luar sekolah misalnya ziarah makam dan juga melakukan berbagai macam kegiatan sosial ke masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan perilaku religi siswa untuk peduli terhadap sesama dan siswa agar lebih semangat dalam menyebarkan syariat Islam".⁸⁶ (S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

3. Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan atau contoh yang baik. Pengembangan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan lebih efektif dan efisien jika disertai keteladanan dari pimpinan. Disiplin pada peserta didik hanya efektif apabila kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

kedisiplinan. Waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan menyatakan bahwa:

“Peran kepala sekolah di dalam sekolah adalah mengawasi seluruh kegiatan di sekolah untuk memajukan kualitas sekolah dan juga guru-gurunya menjadi pendidik yang profesional”.⁸⁷ (S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Apa yang ada di atas bahwa peran kepala sekolah itu mengawasi agar kualitas sekolah lebih baik beserta guru-gurunya juga.

Berikut juga diperkuat oleh bapak waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut:

“Kepemimpinan kepala sekolah disini saya kira sudah efektif seperti memanfaatkan waktu yang ada untuk para guru, karyawan dan siswa selalu memperhatikan kelebihan dan kekurangan untuk membina menuju kebaikan dan mewujudkan sekolah yang memiliki siswa cerdas, sholih-sholihah dan selalu bersikap baik kepada rang lain”.⁸⁸ (S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Menurut kepala sekolah SDN Centini yang peneliti wawancarai bahwa ada kedisiplinan memakai pakaian, waktu dan dalam beribadah.

Kepala sekolah megatakan sebagai berikut:

“Kedisiplinan berupa seragam yang dikenakan harus rapi dan bersih. Kedisiplinan mengenai waktu, iya ada setiap pembelajaran di dalam kelas ibu /bapak guru selalu memberikan kontrak belajar agar belajar semakin disiplin dan semangat untuk belajar. Dan juga Kedisiplinan dalam beribadah itu juga ada, jika waktunya sholat dhuha atau mendengar adzan anak-anak langsung bergegas pergi wudhu untuk berwudhu dan duduk rapi

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

menempati shof-shof yang kosong biar tidak bolong, menunggu sampai semuanya sudah selesai maka sholat akan dimulai.”⁸⁹
(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Kepala sekolah adalah tauladan bagi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan:

“Peranan kepala sekolah itu sangat penting di dalam sekolah, kalau kita liat dari jabatannya kepala sekolah adalah seorang pemimpin dan kalau kita liat dari contoh perilaku, kepala sekolah adalah contoh/suri tauladan yang baik kepada guru-gurunya, murid-muridnya, para staf dan karyawannya”.⁹⁰
(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Apa yang disampaikan data di atas menunjukkan dan mengungkapkan lagi bahwa kepala sekolah adalah faktor yang sangat berperan di dalam sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan harus memiliki pengaruh bagi para bawahannya, karena kedisiplinan sering kali menjadi barometer kesuksesan seorang kepala sekolah dalam memimpin di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah SDN Centini, Laren, Lamongan mengupayakan bermacam cara dan tahapan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. Sebagaimana ungkapan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan menyatakan bahwa :

“Dalam membentuk karakter disiplin di sekolah, yang paling penting saya utamakan adalah memberikan keteladanan kepada semua kalangan, terutama kepada siswa, tentunya dimulai dengan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

mendisiplinkan diri sendiri, kemudian mendisiplin guru serta kepada siswa. Dalam menegakkan kedisiplinan memang tergantung pada individu masing-masing, ada yang cukup dengan memberikan keteladanan saja sudah bisa untuk mengikuti, bahkan ada juga yang sudah diingatkan berkali-kali tapi tetap tidak disiplin, untuk mengatasi hal seperti itu saya akan tetap memberikan pengarahan dan pembinaan demi terciptanya kedisiplinan terhadap siswa di SDN Centini ini”.⁹¹ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Peran Kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan memberikan pengarahan kepada bawahan untuk memakai beberapa cara dan bertahap diantaranya mulai dengan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut :

”Peranan kepala sekolah di SDN Centini dalam membentuk karakter disiplin siswa cukup bagus, yaitu dengan mendisiplinkan dirinya sendiri, yaitu dari keteladanan beliau, arahan dari beliau dan pembinaan yang dijalankan beliau terhadap guru/staf dan siswa disini...”.⁹²(S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Kepala sekolah SDN Centini memberikan contoh disiplin kepada semua kalangan baik karyawan, para guru, dan juga siswa sebagai panutan tauladan yang baik. Seperti yang di kemukakan oleh salah satu siswa kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan berikut :

“Kepala sekolah selalu memberikan tauladan yang baik ke kami, salah satunya dengan datang tepat waktu dan kepala sekolah kami

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

selalu memberikan informasi ke guru-guru jika beliau berhalangan masuk ke sekolah”.⁹³(S.W.SA.KSBR/02-09-2021)

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, keteladanan kepala sekolah SDN Centini sebagai perannya untuk mendisiplinkan bawahan terbukti ketika peneliti berada di lokasi penelitian. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah SDN Centini agar tidak terlambat, kepala sekolah memberikan keteladanan dengan cara datang lebih awal dari siswa dan guru-guru yang lain.

Jadi kepala sekolah tidak hanya menyuruh bawahan untuk menggunakan cara itu untuk mendisiplinkan siswa, namun kepala sekolah secara langsung juga memberikan contoh. Ketika mendisiplinkan siswa dengan keteladanan belum mengena maka upaya selanjutnya adalah dengan ajakan, dengan peringatan dan dengan membina. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan bahwa :

“Jika dengan pembinaan yang berkesinambungan masih tetap saja maka kepala sekolah mengambil kebijakan terakhir dengan dikeluarkan dari sekolah. Kepala sekolah berusaha untuk mendisiplinkan para guru dan staf sehingga akan lebih mudah mendisiplinkan siswa. Di SDN Centini ada koordinator guru, yang bertugas mengkoordinasikan jam-jam masuk guru di kelas sesuai jadwal dan menghubungi guru yang tidak disiplin sehingga bila ada guru yang tidak disiplin khususnya dalam bekerja maka

⁹³ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

akan segera ditindak lanjuti oleh kepala sekolah”.⁹⁴
(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Begitu juga dengan siswa, jika memang ada yang terlihat tidak mengikuti peraturan datang tepat waktu maka akan ditindak lanjuti oleh bagian kesiswaan dan diberikan sanksi, seperti pernyataan oleh salah satu siswa kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut :

“Jika kami masih saja melanggar peraturan di sekolah, maka kami akan diberikan sanksi keras, seperti pemanggilan orang tua”.⁹⁵
(S.W.SR.KSBR/02-09-2021)

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, ketika berlangsungnya sholat dhuha berjamaah ada 4 orang siswa yang terlihat terlambat mengikuti jamaah, siswa yang terlambat tersebut tetap diizinkan mengikuti jamaah kemudian setelah sholat dhuha berjamaah selesai, siswa yang terlambat tersebut dihukum dengan diminta untuk memungut sampah di halaman sekolah.

Para siswa mengakui akan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai contoh bagi dirinya sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan yang mengatakan :

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

“Kepala sekolah selalu memberikan teladan buat kami, ketika kami datang pagi, kepala sekolah sudah ada di sekolah terlebih dahulu, oleh karena itu setiap pagi kami bersalaman dengan kepala sekolah, jadi untuk terlambat datang ke sekolah kami jadi sungkan apalagi rumah kami dekat dengan sekolah, karena kepala sekolah saja datang lebih awal masa kami terlambat, dan alhamdulillah teman-teman sangat jarang sekali yang datang terlambat”.⁹⁶(S.W.SA.KSBR/02-09-2021)

Pernyataan di atas sejalan dengan yang diungkapkan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan bahwa :

“Untuk kedisiplinan itu sendiri saya sangat berusaha untuk membuat semuanya menjadi sadar akan pentingnya kedisiplinan, saya tidak mau banyak ngomong lebih baik saya langsung turun tangan dan langsung memberikan teladan, jika bukan saya yang memulai, para guru dan siswa tidak akan mulai disiplin, karna kan kebanyakan orang mencontoh yang lebih tua. Kalau saya ingin siswa disini sholat dhuha maka saya juga harus sholat dhuha, jika saya ingin siswa disini lancar dalam membaca Al-Qur’an maka saya juga harus ikut mereka dan menemani mereka membaca Al-Qur’an, begitu mbak... ”.⁹⁷ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Dari kedua ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari keteladanan kepala sekolah SDN Centini kepada bawahan terutama pada siswa sangat berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan. Dengan keteladanan yang diberikan, maka semua yang ada di sekolah tersebut berpikir 2 kali untuk melanggar apa yang sudah ditetapkan.

Karakter disiplin yang dibentuk oleh kepala sekolah yang dilakukan diluar sekolah maupun di dalam sekolah tidak semuanya berhasil atau sesuai dengan apa yang diinginkan kepala sekolah.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan juga penghambat kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui budaya religius. Bisa jadi kepala sekolah di sekolah berusaha keras membentuk karakter disiplin pada siswa dengan berbagai upaya namun ketika di rumah anak dibiarkan bebas oleh orang tuanya ataupun faktor lain seperti lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung. Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Kontrol dari Guru di Sekolah

Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru-guru dan siswanya mengenai kedisiplinan.

Kontrol dari guru sangat penting, karena tidak setiap waktu kepala sekolah selalu berada di samping siswa. Salah satu contoh kontrol terhadap kedisiplinan siswa seperti yang di kemukakan oleh pembina keagamaan di SDN Centini adalah sebagai berikut :

“Guru-guru disini selalu mengontrol seluruh siswa, baik itu dari kedisiplinan waktu datang, kedisiplinan belajar, dan juga kedisiplinan sholat dhuha juga dhuhur”.⁹⁸ (S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh salah satu siswa kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan:

“Bapak dan ibu guru disini mengawasi kami terus mulai dari jam datang ke sekolah, siapa yang terlambat datang ke sekolah akan langsung ditegur, dan kalau ada tugas yang diberikan tapi tidak kami laksanakan maka kami juga akan di tegur”.⁹⁹ (S.W.SR.KSBR/01-09-2021)

Disini jelas terlihat bahwa di SDN Centini pengawasan dan pengontrolan terhadap kedisiplinan siswa sangat di jalankan oleh kepala sekolah melalui guru-guru di sekolah.

2. Adanya Dukungan dari Masyarakat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut :

“Masyarakat ikut mengawasi langkah gerak gerik siswa di sekolah, karena jika ada siswa yang masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah pada saat jam belajar mengajar maka masyarakat melapor ke pihak sekolah bahwasanya ada siswa yang masih

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

berkelieran di luar lingkungan sekolah”.¹⁰⁰
(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Seperti yang terlihat di atas masyarakat sekitar merasa memiliki sekolah, sehingga ketika ada yang melanggar atau ada sesuatu yang melanggar peraturan sekolah, maka masyarakat akan melapor kepada kepala sekolah ataupun kepada guru-guru SDN Centini.

3. Adanya Kesadaran Para Siswa

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan :

“Saya datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi, soalnya nanti kalo datang telat akan di soraki sama teman-teman di kelas jadi kalo mau masuk ke dalam kelas saya jadi malu”.¹⁰¹ (S.W.SR.KSBR/02-09-2021)

Disini terlihat jelas bahwa siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan mempunyai kesadaran dalam datang tepat waktu ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai karena adanya rasa malu terhadap teman-teman.

b. Faktor Penghambat

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Kamis 02 September 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan sebagai berikut :

“Selain itu ada faktor dari orang tua tapi kecil sekali bisa dihitung dua/tiga orang, orang tua yang menjadi penghambat anaknya datang terlambat ke sekolah, orang tua sering kali menyiapkan sarapannya siang, sehingga anak datang ke sekolah terlambat. Orang tuanya juga sudah pernah dipanggil ke sekolah”.¹⁰² (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Begitu juga dengan waka kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan yang mengatakan bahwa:

“Ada siswa yang datang terlambat ketika saya tanya kenapa kok terlambat? Siswanya menjawab ngapain datang awal, guru saya sudah tau bahwasanya saya datangnya telat. Namun ketika saya tanya kepada wali kelas, anak ini sering terlambat karena orang tuanya sering kesiangan dan berdampak pada anak. Kepala sekolah juga menguatkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, mereka tidak menegur anaknya agar segera berangkat ke sekolah”.¹⁰³ (S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Faktor sekolah salah satunya sarana dan prasarana di sekolah yang belum memadai bisa dijadikan faktor penghambat di dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Centini. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan berikut :

“Salah satu penghambat saya di dalam di dalam pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah ini adalah

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

kurang memadainya sarana dan prasarana di sekolah”.¹⁰⁴
(S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Lalu kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan
melanjutkan :

“Pengahambatnya... ya setiap usaha itu kan ada hambatan ada pendukungnya... ya kalau ini kami menanggapi itu saya pikir bukan hambatan tapi kami bapak ibu guru itu menganggap hambatan sebagai tantangan... kalau hambatan kan nanti kita nganggapnya wah ini nggak mendukung pasti kita tinggal, tapi kalau berpikir ini sebuah tantangan berarti kan kita terus berjuang bagaimana supaya berhasil kan gitu. Contohnya kalau dari sisi siswa kemampuan menghafal mereka itu kan tidak sama ya kalau kita mikirnya hambatan kan udah kita tinggal ae siswa itu... tetapi kalau kita jadikan tantangan dia akan gimana ya supaya anak ini bisa mengikuti seperti temannya yang lain.. jadi ini arti tantangannya kan begitu, harus tetap berjuang kalau kita jadikan hambatan nanti ya berhenti disitu ae...”.¹⁰⁵ (S.W.KS.KSBR/24-08-2021)

Menurut waka kesiswaan di SDN Centini, Laren,
Lamongan juga menyatakan faktor-faktor penghambat dan
pendukung dari penerapan upaya peningkatan disiplin siswa
melalui budaya religius di SDN Centini berikut ini:

“...Kalau pendukungnya sih ya mungkin kalau dari guru-guru juga bisa gitu ya maksudnya oke bersedia gitu untuk menjalankan itu, terus kalau misalkan dari orangtua juga yang pasti oke juga kan karena itu program juga bagus, ya mungkin kalau untuk faktor penghambatnya bagi sebagian kecil anak ya adalah pasti anak-anak yang sedikit bandel dan kurang rajin kalau berangkat sekolah... kalau untuk

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Selasa 24 Agustus 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

penghambat yang lain-lain tidak ada...”.¹⁰⁶
(S.W.WK.KSBR/25-08-2021)

Pembina keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan menyampaikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kegiatan tersebut sebagai berikut :

“Untuk shalat dhuha sendiri faktor penghambatnya kita kira tidak ada ya karena itu sudah terjadwal dan insyaAllah meskipun tidak semua guru mendampingi mesti sudah berjalan. Tetapi untuk hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari jadi harus sering-sering dimuraja’ah dan yang kedua karena gurunya kan juga sama-sama belajar istilahnya guru harus sehari lebih dulu hafal daripada siswanya karena kan baru. Misalkan anak-anak itu hafal 6 surat maka gurunya harus hafal 7 surat begitu”.¹⁰⁷(S.W.PK.KSBR/01-09-2021)

Dari ketiga informan yang menyampaikan tentang faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat dijelaskan bahwa di SDN Centini terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya, yang pertama janganlah menganggap sebuah hambatan yang ada sebagai penghambat sebuah kegiatan, tetapi jadikan hambatan itu sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Yang kedua dari siswanya seperti adanya siswa yang malas saat kegiatan keagamaan berlangsung karena terlalu banyaknya tema yang harus dihafal, adanya siswa yang bergurau sendiri saat murajaah. Yang ketiga faktor dari gurunya, para guru

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 25 Agustus 2021 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Pembina Keagamaan di SDN Centini, Laren, Lamongan pada hari Rabu 01 September 2021 pukul 08:00 – 10:00 WIB.

juga sama-sama belajar jadi harus sehari lebih dulu hafal dari pada siswa-siswanya karena ini merupakan program baru, misalnya ketika anak-anak itu hafal 6 surat maka gurunya masih hafal 7 surat dan seterusnya.

Selain faktor penghambat ada pula faktor pendukung dari kegiatan keagamaan tersebut diantaranya, adanya dukungan dari bapak ibu guru dan juga kepala sekolah serta wali murid juga sangat mendukung dengan semua program kegiatan keagamaan yang diadakan di SDN Centini, Laren, Lamongan.

C. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terkait Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Kinerja Kepala Sekolah, Kedisiplinan Siswa dan Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan

Gambaran umum kinerja kepala sekolah di SDN Centini, Laren, Lamongan yakni, kinerja kepala sekolah adalah hasil kerja

yang dicapai kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah merupakan seseorang yang menjadi pemimpin atau sebagai manajer di dalam sekolah, dan yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor (mengawasi) pada sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah yang baik sangat dibutuhkan oleh sekolah, dengan adanya Kepala Sekolah yang baik maka seluruh anggota warga sekolah termasuk: Guru & staf, peserta didik dan karyawan juga akan baik karena Kepala Sekolah adalah suri tauladan/ccontoh pertama di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan siswa merupakan suatu tindakan dimana siswa patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Membentuk kedisiplinan siswa di SDN Centini sangat perlu untuk dilakukan, karena diyakini bahwa dengan membentuk sebuah karakter disiplin sejak dini dapat membantu siswa agar siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Kedisiplinan siswa yaitu suatu bentuk ketaatan

siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Jika tata tertib dilanggar, maka hukuman yang paling baik adalah pembinaan. Jika anak tersebut dibina terus-menerus dengan halus dan rasa kasih sayang maka anak tersebut tidak akan melanggar lagi.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Bentuk dari budaya religius yang biasa dilakukan di SDN Centini ini adalah membiasakan anak-anak untuk saling mengucapkan salam, membiasakan berdoa sebelum melakukan semua pekerjaan (minimal bismillah), shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, dan juga mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini.

2. Alasan Mengapa Budaya Religius Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan

Diterapkannya budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan bertujuan agar siswa-siswanya berakhlakul karimah atau berakhlak mahmudah salah satunya yakni berperilaku disiplin.

Beberapa kegiatan budaya religius yang ada di SDN Centini, Laren, Lamongan yakni: Pembacaan do'a sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, lalu dilanjutkan dengan pembacaan dan hafalansurat-surat pendek Al Qur'an yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak pula ayat yang dihafalkan. Kegiatan dilanjutkan dengan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Tak hanya itu, ada beberapa kegiatan budaya religius tahunan juga seperti: pemotongan hewan qurban, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Di SDN Centini, Laren, Lamongan juga membiasakan siswa-siswa untuk ziarah makam setiap Kamis sore.

Tujuan dari diadakannya kegiatan shalat dhuha memiliki dua tujuan, yang pertama agar anak-anak mengetahui amalan sunnah yang bisa dilaksanakan salah satunya shalat dhuha. Kedua supaya bisa menjadikan anak disiplin dan terbiasa melaksanakannya serta melatih anak-anak untuk jadi imam dalam shalat terutama yang laki-laki.

Do'a bersama dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, berharap agar seluruh pelajaran yang didapat dapat dipahami dengan benar. Hal ini juga membiasakan siswa agar mendahulukan membaca doa sebelum memulai suatu pekerjaan.

Kegiatan sosial di luar sekolah yang diadakan oleh SDN Centini, Laren, Lamongan misalnya, ziarah makam dan juga melakukan berbagai macam kegiatan sosial ke masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan perilaku religius siswa untuk peduli terhadap sesama dan siswa agar lebih semangat dalam menyebarkan syariat Islam.

3. Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan

Keterlibatan kepala sekolah sangatlah diperlukan karena proses pembelajaran yang berlangsung selama ini tidak dapat terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Kepala sekolah berperan sebagai penentu dan penyusun kebijakan yang diambil agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan maksimal.

Dari hasil yang peneliti dapat kepala sekolah di SDN Centini adalah seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan atau contoh yang baik. Pengembangan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan lebih efektif dan efisien jika disertai keteladanan dari

pimpinan. Disiplin pada peserta didik hanya efektif apabila kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam kedisiplinan.

Memperhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan strategi kepala sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut: Upaya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan kasih sayang yaitu sebagai berikut: Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai aturan yang di berlakukan, sehingga terciptanya ketertiban dan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan sekolah, memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa tidak lagi melanggar tata tertib sekolah, dan siswa yang lainnya merasa takut apabila melanggar tata tertib sekolah dan juga menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.¹⁰⁸

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah di SDN Centini dalam membentuk karakter disiplin siswa cukup bagus, yaitu dengan mendisiplinkan dirinya sendiri, yakni dengan datang lebih awal dari siswa dan menyambut mereka di gerbang sekolah. Tak hanya itu beliau juga kepala sekolah yang teladan, keteladanan beliau dapat memotivasi guru, staf dan juga siswa-siswi. Arahan dari beliau dan pembinaan yang dijalankan beliau terhadap guru, staf, dan siswa disini juga selalu diterima dengan baik. Namun,

¹⁰⁸E. Mulyasa, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 27-28

dari hasil penelitian yang telah peneliti temukan, diperlukannya adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan semua pendidik atau staf guna mewujudkan budaya religious, serta mengoptimalkan penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Kontrol dari Guru di Sekolah

Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru-guru dan siswanya mengenai kedisiplinan.

Kontrol dari guru sangat penting, karena tidak setiap waktu kepala sekolah selalu berada di samping siswa.

2) Adanya Dukungan dari Masyarakat

Masyarakat ikut mengawasi langkah gerak gerik siswa di sekolah, karena jika ada siswa yang masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah pada saat jam belajar mengajar maka masyarakat melapor ke pihak sekolah bahwasanya ada siswa yang masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah

3) Adanya Kesadaran Para Siswa

Disini terlihat jelas bahwa siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan mempunyai kesadaran dalam datang tepat waktu ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai karena adanya rasa malu terhadap teman-teman.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh dari orang tua

Adanya beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anak-anak mereka, misalnya dalam masalah menyiapkan sarapan yang terlalu siang. Tak hanya itu, ada pula orang tua yang biasa bangun siang yang mengakibatkan anak-anak mereka mengikuti kebiasaan mereka.

2) Siswa yang lambat dalam menghafal

Adanya beberapa anak yang lambat dalam menghafal dan akhirnya tertinggal dari teman-teman yang lain, misalnya ada dua orang anak yang satu sudah bisa menghafal empat surat yang satunya baru dua surat, sedikit bandel dan kurang rajin kalau berangkat sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, mengenai penelitian “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini Laren Lamongan”. Maka peneliti menarik kesimpulan, diantaranya:

1. Kinerja kepala sekolah adalah hasil kerja yang dicapai kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah merupakan seseorang yang menjadi pemimpin atau sebagai manajer di dalam sekolah, dan yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor (mengawasi) pada sekolah yang dipimpinnya. Kedisiplinan siswa merupakan suatu tindakan dimana siswa patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Membentuk kedisiplinan siswa di SDN Centini sangat perlu untuk dilakukan, karena diyakini bahwa dengan membentuk sebuah karakter disiplin sejak dini

dapat membantu siswa agar siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Bentuk dari budaya religius yang biasa dilakukan di SDN Centini ini adalah membiasakan anak-anak untuk saling mengucapkan salam, membiasakan berdoa sebelum melakukan semua pekerjaan (minimal bismillah), shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, dan juga mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini.

2. Diterapkannya budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan bertujuan agar siswa-siswanya berakhlakul karimah atau berakhlak mahmudah salah satunya yakni berperilaku disiplin. Tujuan dari diadakannya kegiatan shalat dhuha memiliki dua tujuan, yang pertama agar anak-anak mengetahui amalan sunnah. Kedua supaya bisa menjadikan anak disiplin dan terbiasa melaksanakannya serta melatih anak-anak untuk jadi imam dalam shalat terutama yang laki-laki. Do'a bersama dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, berharap agar seluruh pelajaran yang didapat dapat dipahami dengan benar. Hal ini juga membiasakan siswa agar

mendahulukan membaca do'a sebelum memulai suatu pekerjaan. Kegiatan sosial di luar sekolah yang diadakan oleh SDN Centini, Laren, Lamongan misalnya, ziarah makam dan juga melakukan berbagai macam kegiatan sosial ke masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan perilaku religius siswa untuk peduli terhadap sesama dan siswa agar lebih semangat dalam menyebarkan syariat Islam.

3. Keterlibatan kepala sekolah sangatlah diperlukan karena proses pembelajaran yang berlangsung selama ini tidak dapat terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Kepala sekolah berperan sebagai penentu dan penyusun kebijakan yang diambil agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan maksimal. Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah di SDN Centini dalam membentuk karakter disiplin siswa cukup bagus, yaitu dengan mendisiplinkan dirinya sendiri, yakni dengan datang lebih awal dari siswa dan menyambut mereka di gerbang sekolah. Tak hanya itu beliau juga kepala sekolah yang teladan, keteladanan beliau dapat memotivasi guru, staf dan juga siswa-siswi. Arahan dan pembinaan dari beliau kepada guru, staf, dan siswa juga selalu diterima dengan baik.
4. Faktor pendukung: Adanya kontrol dari guru di sekolah, adanya dukungan dari masyarakat, dan adanya kesadaran para siswa. Sedangkan faktor penghambat: Pengaruh dari orang tua dan siswa yang lambat dalam menghafal.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, mengenai “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan”. Peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan sekolah, yaitu:

1. Diharapkan kepala sekolah SDN Centini, Laren, Lamongan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa lebih efektif dan efisien lagi.
2. Diharapkan pihak sekolah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan budaya religius di SDN Centini, Laren, Lamongan.
3. Diharapkan kedisipilinan siswa di SDN Centini, Laren, Lamongan bisa dimaksimalkan lagi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. 2017. *"Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Ali, Siadat Sayyed dkk. 2011. *"Relationship Between Personality Traits and Performance Among School Principals"*, Higher Education Studies, Vol. 1, No. 1. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/hes/article/view/10758>
- Anggito,Albi dan Johan Setiawan.2018. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Sukabumi: CV Jejak)
- Arnold, Michael dkk. 2007. *"The Practitioner: How Successful Principals Lead and Influence"*, International Journal of Educational Leadership Preparation Vol. 2, No. 1. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1066756>
- Azyanti, Sri. 2018. *"Motivasi Kepala Sekolah"*, (Pontianak: Yudha Englishgallery)
- Darmadi. 2018. *"Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan (Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Factor-Faktor yang Memengaruhinya)"*, (Sleman: Deepublish)
- Dhaki, Agustin Sukses. 2020. *"Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa"*, (Sleman: Deepublish)
- Dhuey, Elizabeth and Justin Smith. 2014. *"How Important Are School Principals in the Production of Student Achievement?"*, Canadian Journal of

Economics/Revue Canadienne d'économique 47 (2).

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/caje.12086>

Elliott, Kerry. 2015. "*Teacher Performance Appraisal: More About Performance or Development?*", Australian Journal Of Teacher Education, Vol. 40, Issue.

9. <https://Ro.Ecu.Edu.Au/Ajte/Vol40/Iss9/6/>

Ernawati,Ika. 2016."*Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjar Negara Tahun Ajaran 2014/2015*", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1

Habsari, Sri.2005. "*Bimbingan dan Konseling untuk Kelas X*", (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia)

Harianto, Agus.2019. "*Guru di antara Kompleksitas dan Kontroversi*", (Sleman: Deepublish)

Hasanah, Hasyim.2016. "*Teknik-Teknik Observasi*", Jurnal At-Taqoddum, Vol. 8, No. 1

Jelantik, A.A Ketut. 2015. "*Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*", (Yogyakarta: Deepublish)

Jelantik, A. A Ketut. 2018. "*Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas secara Berkelanjutan (Countinous Quality Improvement)*", (Yogyakarta: Deepublish)

- Kemendikbud. 2012. *"Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah"*, (Jakarta: Badan PSDMPK dan PMP)
- Kompri. 2017. *"Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional"*, (Jakarta: Kencana)
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *"Budaya Tertib Siswa di Sekolah"*, (Sukabumi: CV Jejak)
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *"Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)"*, (Sukabumi: CV Jejak)
- Margono. S. 1997. *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Mawardi. 2020. *"Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif"*, (Yogyakarta: Deepublish)
- Muhaimin. 2010. *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Mulyasa, E. 2012. *"Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Mulyasa, E. 2012. *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Murniati. 2008. *"Manajemen Stratejik (Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan)"*, (Bandung: Citrapustaka Media Perintis)
- Mustari, Mohamad. 2014. *"Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan"*, (Jakarta: Rajawali Pers)

- Nugraha, Mohammad Fahmi dkk. 2020. *“Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*, (Tasikmalaya: Edu Publisher)
- Rijali, Ahmad.2018. *“Analisis Data Kualitatif”*, Jurnal Alhadharah: Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 33
- Sahlan, Asmaun. 2010. *“Mewujudkan Budaya Religus di Sekolah Upaya Mengembangkan PAL dori Teori ke Aksi”*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Sahlan, Asmaun. 2010. *“Mewujudkan Budaya Religus di Sekolah”*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. 2019. *“Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak”*, (Bogor: Guepedia)
- Salim dan Syahrums.2012. *“Metode Penelitian”*, (Bandung: Citapustaka Media)
- Setiyati, Sri. 2014. *“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru”*, Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Vol. 22, No. 2
- Simamora, Henry. 2000. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN)
- Siswanto, Heru. 2019. *“Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”*, Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1
- Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian dan Pengembangan”*, (Bandung: Alfabeta)

- Sugiyono. 2005. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2009. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta)
- Suhardiman, Budi. 2012. *“Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suhardiman, Budi. 2012. *“Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suparman. 2019. *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)”*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Suparman. 2019. *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru”*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Syaeba, Muhammad. 2017. *“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di Kabupaten Polewali Mandar”*, Jurnal Pendidikan PEPATUDZU, Vol. 13, No. 1
- Widodo, Hendro. 2019. *“Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah”*, (Yogyakarta: UAD Press)
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *“Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa”*, (Yogyakarta: Teras)
- Wuryandan, Wuri dkk. 2014. *“Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”*, Cakrawala Pendidikan, Juni, Th. XXXIII, No. 2

Zanki, Harits Azmi. 2021. *“Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah”*, (Indramayu: Penerbit Adab)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A